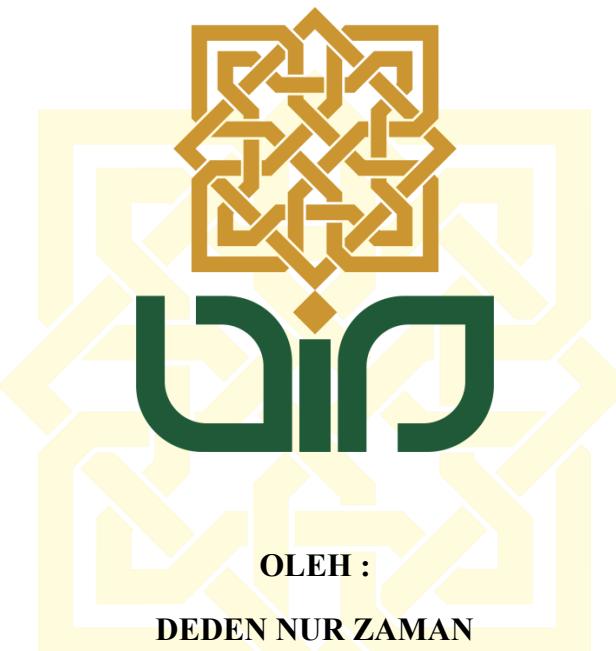


**Melacak Akar Penafsiran: Genealogi Tafsir di Kalangan Mufassir Bugis**



**NIM: 22200012004**

**TESIS**

Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Master  
of Arts (M.A.)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Hermeneutika Al-Qur'an

**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA  
2025



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-603/Un.02/DPPs/PP.00.9/06/2025

Tugas Akhir dengan judul : Melacak Akar Penafsiran: Genealogi Tafsir di Kalangan Mufassir Bugis

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DEDEN NUR ZAMAN, S.Ag.  
Nomor Induk Mahasiswa : 22200012004  
Telah diujikan pada : Rabu, 23 April 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I

Mohammad Yunus, Lc., M.A., Ph.D  
SIGNED

Valid ID: 6861083d4ccbb



Pengaji II

Dr. Phil. Mu'ammar Zayn Qadafy, M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 68242e17dd71c



Pengaji III

Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 685cfeca0e91a



Yogyakarta, 23 April 2025

UIN Sunan Kalijaga  
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 6861fa21295ch

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Deden Nur Zaman  
NIM : 22200012004  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Hermeneutika Al-Qur'an

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Maret 2025

Saya yang menyatakan,



Deden Nur Zaman

NIM: 22200012004

## **PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Deden Nur Zaman

NIM : 22200012004

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Hermeneutika Al-Qur'an

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Maret 2025

Saya yang menyatakan,



Deden Nur Zaman

NIM: 22200012004

## **NOTA DINAS PEMBIMBING**

Kepada Yth.  
Ketua Program Studi Magister (S2)  
Interdisciplinary Islamic Studies  
Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**Genealogi Tafsir Bugis : Melacak Sumber Penafsiran Mufassir di Daerah Bugis**

Yang ditulis oleh

Nama : Deden Nur Zaman

NIM : 22200012004

Jenjang : Magister

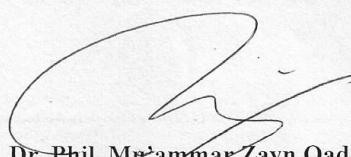
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Hermeneutika Al-Qur'an

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam  
*Wassalamu'alaikum wr.wb*

Yogyakarta, 10 Maret 2025

Pembimbing



Dr. Phil. Mu'ammar Zayn Qadafi, M.Hum.  
NIP: 19890702 202203 1 002

## ABSTRAK

Dalam sudut pandang lokalitas, Tafsir bertujuan memberikan pemahaman keagamaan disuatu wilayah tertentu dimana tafsir itu ditulis. Ulama lokal (dalam hal ini Ulama Bugis) tidak hanya memberikan jawaban atas isu-isu lokalitas yang berkembang disuatu daerah akan tetapi terkadang mereka memasukkan unsur budaya sebagai hal unik dalam menjawab tantangan global. Penelitian ini ditulis bertujuan untuk membuktikan teori genealogis tafsir yang dipaparkan oleh Walid Saleh bahwa tafsir bukanlah sesuatu yang statis. Dalam pandangannya, setiap penafsir atau produk tafsir yang baru harus berdialektika dan terhubung dengan karya-karya tafsir yang lebih awal. Seorang penulis yang ingin menghasilkan karya dalam bidang tafsir, yang merupakan bidang yang sudah mapan, harus mempertimbangkan dan berdialog dengan tradisi tafsir sebelumnya secara menyeluruh.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan multidisiplin yang menggabungkan metode historis, filologis, dan analisis diskursus untuk menelusuri perkembangan tafsir Al-Qur'an di kalangan Mufassir Bugis. Dengan berfokus pada empat Tafsir yaitu *Tafsir Al-Qur'an al-Karim bi al-Lughah al-Buqisiyah* karya AG. KH. Yunus Martan (1914-1986), *Tarjumanna Akkorang Malebbi'e Mabbicara Ogi* karya AG. KH. Hamzah Manguluang (1925-2000), *Tafsir al-Muin Tafsere Akkorang Ma'basa Ogi* karya AG. KH. Abdul Mui'n Yusuf (1920-2004), dan *Tafsir Al-Munir Tafsere Akkorang Mabbicara Ogi* karya AG. KH. Daud Ismail (1908-2006). Dari penelitian ini penulis melihat terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penulisan Tafsir Bugis, mulai dari background pendidikan dimana AG. KH. Muhammad As'ad sebagai tokoh sentral yang memberikan pengaruh besar dalam pendidikan Pesantren di Sulawesi Selatan, keadaan geografis sosial dan budaya dimana Tafsir itu ditulis (dimana Masyarakat bugis yang menjunjung tinggi sistem adat istiadat), serta penggunaan Tafsir Arab sebagai rujukan penafsiran (dimana *Tafsir Al-Jalalain* dan *Tafsir Al-Maraghi* yang dominan digunakan).

**Kata kunci :** Genealogi, Tafsir Bugis, Mufassir Bugis

SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRACT

From a local perspective, Tafsir aims to provide religious understanding in a particular region where the interpretation is written. Local scholars (in this case Bugis scholars) not only provide answers to local issues that arise in a region, but sometimes they also incorporate cultural elements as unique aspects in responding to global challenges. This study was written to prove Walid Saleh's genealogical theory of tafsir, which states that tafsir is not something static. In his view, every new interpreter or product of interpretation must be dialectical and connected to earlier works of interpretation. A writer who wants to produce work in the field of interpretation, which is an established field, must consider and engage in dialogue with previous traditions of interpretation in a comprehensive manner.

In this study, the author uses a multidisciplinary approach that combines historical, philological, and discourse analysis methods to trace the development of Qur'anic interpretation among Bugis interpreters. Focusing on four interpretations, namely *Tafsir Al-Qur'an al-Karim bi al-Lughah al-Buqisiyah* by AG. KH. Yunus Martan (1914-1986), *Tarjumanna Akkorang Malebbi'e Mabbicara Ogi* by AG. KH. Hamzah Manguluang (1925-2000), *Tafsir al-Muin Tafsere Akkorang Ma'basa Ogi* by AG. KH. Abdul Mui'n Yusuf (1920-2004), and *Tafsir Al-Munir Tafsere Akkorang Mabbicara Ogi* by AG. KH. Daud Ismail (1908-2006). From this research, the author sees several factors that influence the writing of Bugis Tafsir, starting from the educational background where AG. KH. Muhammad As'ad as a central figure who had a significant influence on pesantren education in South Sulawesi, the geographical, social, and cultural conditions in which the tafsir was written (where the Bugis community highly values traditional customs), and the use of Arabic tafsir as a reference for interpretation (where Tafsir Al-Jalalain and Tafsir Al-Maraghi are predominantly used).

**Keywords:** Genealogy, Bugis Interpretation, Bugis Interpreter

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

# IJMES TRANSLITERATION SYSTEM FOR ARABIC, PERSIAN, AND TURKISH

## CONSONANTS

A = Arabic, P = Persian, OT = Ottoman Turkish, MT = Modern Turkish

A	P	OT	MT	A	P	OT	MT	A	P	OT	MT
ء	ء	ء	—	ڙ	ڙ	ڙ	ڙ	ڦ	ڪ	ڪ	ڻ
ڦ	b	b	b	ڦ	—	zh	j	j	or	y	y
ڦ	—	p	p	ڦ	s	s	s	—	or	g	g
ڦ	t	t	t	ڦ	sh	sh	ش	—	g	g	g
ڦ	th	s	s	ڦ	ش	ش	ش	ڦ	l	l	l
ڇ	j	j	c	ڇ	d	ڇ	ڇ	ڻ	m	m	m
ڇ	—	ch	ڇ	ڇ	t	t	t	ڻ	n	n	n
ڇ	h	h	h	ڇ	z	ڇ	ڇ	ڻ	h	h	h
ڇ	kh	kh	h	ڇ	c	c	c	—	w	v or u	v
ڏ	d	d	d	ڏ	gh	gh	g or ڳ	ڳ	y	y	y
ڏ	dh	z	z	ڏ	f	f	f	ڏ	a <sup>2</sup>	—	—
ڙ	r	r	r	ڙ	q	q	k	ڙ	ـ	ـ	ـ

<sup>1</sup> When h is not final. <sup>2</sup> In construct state: at. <sup>3</sup> For the article, al- and -l-.

## VOWELS

ARABIC AND PERSIAN

OTTOMAN AND MODERN TURKISH

<i>Long</i>	or	ā ū ī	ā ū ī	words of Arabic and Persian origin only
<i>Doubled</i>		iiy (final form i)	iy (final form i)	
		uvw (final form ū)	uvv	
<i>Diphthongs</i>		au or aw	ev	
		ai or ay	ey	
<i>Short</i>		a	a or e	
		u	u or ū / o or ö	
		i	i or ī	

For Ottoman Turkish, authors may either transliterate or use the modern Turkish orthography.

## PEDOMAN TRANSLITERASI BUGIS LATIN

Pedoman transliterasi Bugis latin dalam tesis ini, berpedoman pada disertasi yang disusun oleh Muhyiddin Tahir pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar tahun 2013, dengan judul disertasi “*Tafsir Al-Munir (Studi atas Pemikiran Akhlak A.G.H Daud Ismail)*”, Sebagaimana berikut:

### A. Konsonan

Lontara	Huruf Latin	Lontara	Huruf Latin
〃	Ka	〃	Ca
〃	Ga	〃	Ja
〃	Nga	〃	Nya
〃	Ngka	〃	Nca
〃	Pa	〃	Ya
〃	Ba	〃	Ra
〃	Ma	〃	La
〃	Mpa	〃	Wa
〃	Ta	◦	Sa
〃	Da	〃	A
〃	Na	〃	Ha
〃	Nra		

### B. Vokal

#### 1. Tanda Baca Pendek

.....	.....ጀ.....	.....ጀ.....	.....ጀ.....	.....ጀ.....	.....ጀ.....
〃	〃	〃	〃	〃	〃
a	i	u	é	o	e

2. Tanda Baca Panjang

~	~.	~	~~	~~
ā	i	ū	é	ō



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

“Karya ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya, orang bugis, serta menjadi salah satu inspirasi bagi para peneliti kajian Al-Qur’ān dan Tafsir.”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia-Nya, tesis ini dapat terselesaikan sebagai bagian dari studi mendalam mengenai tafsir Al-Qur'an. Karya ini bertujuan untuk menelusuri genealogi tafsir di kalangan mufassir Bugis, sebuah bidang kajian yang penting dalam memahami perkembangan keilmuan Islam di Indonesia. Minat terhadap Tafsir Bugis dalam studi tafsir dan penelitian yang berkaitan dengan Tafsir Nusantara masih relatif jarang dilakukan. Jika kita mengetik di kolom pencarian mesin pencari mengenai "Tafsir Bugis," kita akan menemukan hanya beberapa penulis yang saya anggap mendedikasikan hidupnya untuk mensyiarakan karya tulis ulama lokal ini, di antaranya Muhsin Mahfudz, Muh. Yusuf, Idil Hamzah, Iin Parninsih, dan Muhyiddin Tahir. Padahal, Tafsir Bugis memiliki keunikan tersendiri yang tidak kalah dengan tafsir lokal lainnya. Perpaduan antara budaya dan agama sangat kental hadir di setiap penafsiran yang dijelaskan. Penggunaan aksara Lontara yang khas menjadi nilai tambah dari keunikannya, di mana hal ini jarang ditemukan dalam tafsir lokal lainnya (di mana tafsir lokal lainnya biasanya ditulis menggunakan aksara Pegon, yaitu tulisan yang diadopsi dari huruf Arab, atau bahkan menggunakan alfabet). Meskipun dalam bahasa Bugis terdapat kekurangan, seperti kesulitan membedakan kata homonim, homograf, dan homofon tanpa melihat konteks, hal ini disebabkan oleh tidak adanya kaidah mad, tasydid, atau bahkan huruf konsonan asli.

Tesis ini tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan syarat akademis, tetapi juga sebagai upaya penting untuk mendokumentasikan dan menganalisis kontribusi ulama lokal dalam interpretasi Al-Qur'an. Dalam konteks ini, penulis berfokus pada

ulama Bugis, yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang kaya, serta bagaimana mereka menyajikan pemahaman Al-Qur'an yang relevan dan kontekstual bagi masyarakat mereka. Penelitian ini berusaha untuk menunjukkan bahwa tafsir bukanlah sebuah produk statis, melainkan sebuah tradisi yang terus berkembang, berinteraksi dengan karya-karya tafsir sebelumnya, dan dipengaruhi oleh dinamika sosial yang ada. Inspirasi utama dalam penulisan tesis ini berasal dari disertasi Muhsin Mahfudz, yang membahas transformasi metodologis tafsir Bugis di Sulawesi Selatan. Melalui kajian tersebut, penulis menemukan celah yang signifikan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai genealogi tafsir. Genealogi ini bertujuan untuk melacak akar dari penafsiran yang terbentuk, serta memahami bagaimana konteks historis dan intelektual mempengaruhi cara ulama Bugis dalam menafsirkan teks suci. Dengan demikian, tesis ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir dari tafsir, tetapi juga pada proses dan latar belakang yang melatarbelakanginya.

Proses penelitian yang dilakukan melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber, termasuk naskah-naskah tafsir berbahasa Bugis dan wawancara dengan pihak-pihak terkait. Dalam hal ini, penulis menyadari bahwa setiap interpretasi tafsir tidak dapat dipisahkan dari konteks historis dan intelektual yang melingkapinya. Oleh karena itu, tesis ini berusaha untuk menyajikan analisis yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang membentuk pemikiran tafsir di kalangan mufassir Bugis. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana tafsir yang dihasilkan tidak hanya mencerminkan pemahaman teologis,

tetapi juga respons terhadap tantangan sosial dan budaya yang dihadapi oleh masyarakat Bugis.

Selama penulisan tesis ini, penulis menyucapkan puji syukur atas rahmat dan hidayah-Nya serta berterimakasih kepada orang-orang yang terlibat, baik dalam memberikan bimbingan, saran, masukan dan kritikan, memberikan semangat serta doa yang tulus sehingga penelitian ini bisa diselesaikan.

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D., Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya yang senantiasa telah memberikan fasilitas pendidikan terbaik sehingga mahasiswa, para pengajar/dosen dan seluruh elemen masyarakat kampus dapat belajar dan beraktifitas dengan nyaman.
2. Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A., dan Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D., selaku Direktur dan Wakil Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Najib Kailani. Ph.D., selaku Kaprodi Interdisciplinary Islamic Studies, dan Dr. Subi Nur Isnaini, selaku Sekprodi Interdisciplinary Islamic Studies Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Munirul Ikhwan selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang mendampingi selama proses perkuliahan.
5. Semua dosen pengampu Program studi Interdisciplinary Islamic Studies Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta selama masa perkuliahan yakni, Prof. Dr. phil. Sahiron, M.A., Prof. H. Machasin, M.A., Dr. Munirul Ikhwan, Dr. Suhadi, S.Ag., M.A., Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A., Dr. Witriani,

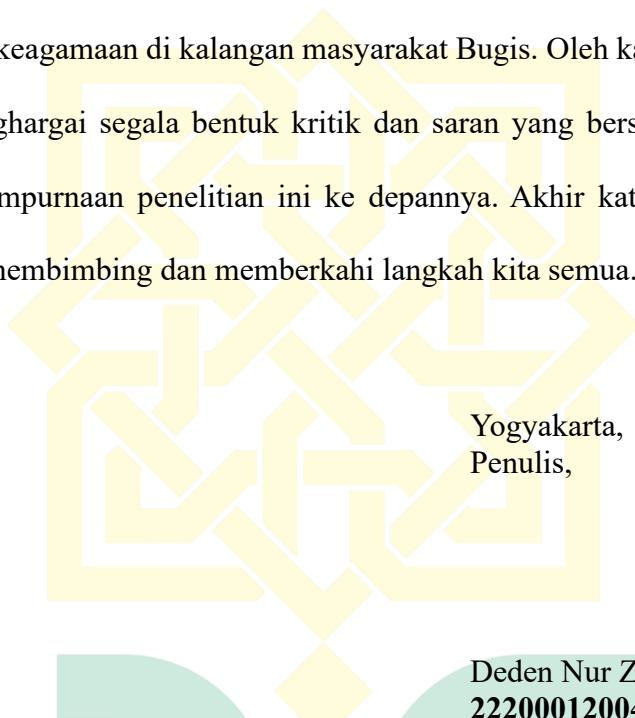
S.S., M.Hum., Dr. Phil. Fadhl Lukman, M.Hum., Dr. Akhmad Mughzi Abdillah, M.A., Dr. Ja'far Assagaf, M.A., dan Dr. Subi Nur Isnaini.

6. Dr. Phil. Mu'Ammar Zayn Qadafy, M. Hum., sebagai Dosen Pembimbing Tesis (DPT) yang telah meluangkan waktunya ditengah kesibukan perkuliahan dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan dedikasi tinggi membimbing penulis dalam setiap tahap penyusunan tesis ini.
7. Kepada para Ulama Bugis terkhusus, Alm. AG. KH Hamzah Manguluang, AG. KH. Yunus Martan, AG. KH. Daud Ismail, serta AG. KH. Abdul Muin Yusuf selaku penulis kitab Tafsir Bugis, merekalah yang memberikan sumbangsi terbesar, yang rela mendedikasikan hidupnya demi umat islam, memberikan penjelasan dan pemahaman agama kepada umat.
8. Kepada Dr. KH. Muyiddin Tahir, S.Ag., M.Th.I., KH. Taslim Basri Daud, Lc., KM. Hasmulyadi, S.HI., M.Pd.I, KM. Aswar Rifa'In, S.H., serta rekan-rekan Alumni PP As'Adiyah yang memberikan informasi terkait Tafsir Bugis, tanpa mereka penulisa akan sulit mendapatkan akses dimana hal tersebut sangat dibutuhkan dalam penelitian ini.
9. Pada kedua orangtua saya Drs. H. Baba dan Hj. Kartika yang telah merawat dan membesarkan, hingga membiayai Pendidikan saya yang hingga saat ini tidak terhitung jumlah uang yang mereka keluarkan demi melihat anaknya mengenyam Pendidikan tinggi, terutama kepada Ibu yang selalu mendengar keluh kesah serta tak henti-heentinya mengirimkan doa dan semangat ketika merasakan kesulitan.

10. Saudara-saudara saya, Ramdan Nur Fajri, S.T., Irfan Nur Wardana, S.Psi, CGA., Arman Nur Ashari, S.Si, serta Dadan Nur Iksan, Amd. TB., yang juga tidak luput memberikan saran, dukungan dan semangat selama penulis merantau di Jawa untuk mengenyam Pendidikan.
11. Kepada teman-teman seangkatan dan seperjuangan Program studi Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Hermeneutika Al-Qur'an 2023, yaitu Yarsa Arnanda, Nasrudin, Jessinta Moza, Ahmad Afif Okjil, Latifah, dan Frima Piscal yang telah sama-sama berjuang, menjadi teman diskusi tentang pembelajaran serta memberikan masukan perihal penelitian ini.
12. Kepada Afriana, S.Pt., serta Ibu Rosmini yang membantu dalam proses penerjemahan, tanpa keduanya penulis akan mengalami kesulitan untuk memahami konteks Tafsir yang ada pada penilitian ini.
13. Terakhir, tidak lupa penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada diri sendiri atas keteguhan hati, kesabaran, dan semangat yang tidak pernah padam meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan dan hambatan selama proses penyusunan tesis ini.

Dengan penuh rasa syukur, penulis mempersembahkan tesis ini sebagai wujud komitmen dan dedikasi terhadap penulis sendiri. Penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi siapa pun yang membacanya. Namun, Penulis juga menyadari dengan segala kerendahan hati bahwa hasil ini masih belum sempurna. Harapan penulis adalah agar hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi kajian Tafsir di Indonesia, khususnya

dalam konteks keilmuan Bugis, serta menjadi dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Dengan demikian, tesis ini diharapkan tidak hanya menjadi sebuah karya akademis, tetapi juga sebagai sumbangsih bagi pengembangan pemikiran dan praktik keagamaan di kalangan masyarakat Bugis. Oleh karena itu, Penulis sangat menghargai segala bentuk kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan penelitian ini ke depannya. Akhir kata, semoga Allah senantiasa membimbing dan memberkahi langkah kita semua. Aamiin



Yogyakarta, 18 Juni 2025  
Penulis,

Deden Nur Zaman  
**22200012004**

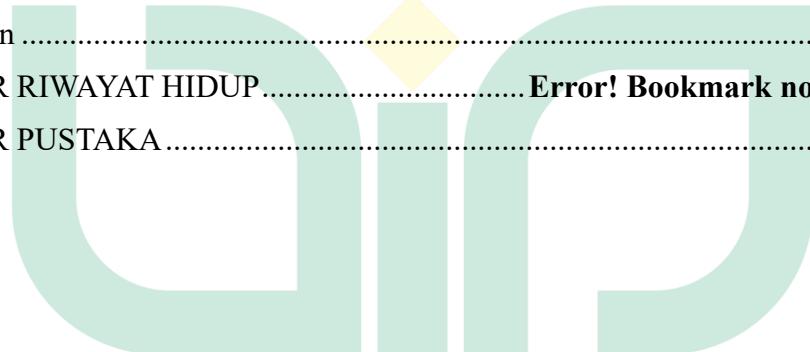


STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK .....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI BUGIS LATIN.....	viii
HALAMAN PERSEMPAHAN .....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI .....	xvii
BAB I PENDAHULUAN .....	20
A. Latar Belakang.....	20
B. Rumusan Masalah.....	22
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian .....	23
D. Kajian Pustaka .....	25
E. Kerangka Teoritis.....	44
F. Metode Penelitian .....	55
G. Sistematika Pembahasan.....	57
BAB II SEJARAH PENULISAN DAN LATAR BELAKANG TAFSIR BUGIS Error! Bookmark not defined.	
A. Sejarah Penulisan Tafsir di Tanah Bugis..... Error! Bookmark not defined.	
B. Latar Belakang Penulisan Tafsir .....	Error! Bookmark not defined.
BAB III BIGORAFI MUFASSIR DAN DESKRIPSI TAFSIRError! Bookmark not defined.	
A. Biografi Mufassir..... Error! Bookmark not defined.	
1. AG. KH. Yunus Maratan .....	Error! Bookmark not defined.
a. Riwayat Pendidikan .....	Error! Bookmark not defined.
b. Perjalanan Karir AG. KH. Yunus MaratanError! Bookmark not defined.	

- c. Karya-Karya AG.KH. Muhammad Yunus Martan**Error! Bookmark not defined.**
- 2. AG. KH. Hamzah Manguluang.....**Error! Bookmark not defined.**
  - a. Riwayat Pendidikan .....**Error! Bookmark not defined.**
  - b. Perjalanan Karir dan Karya-Karya AG. KH. Hamzah Manguluang **Error! Bookmark not defined.**
- 3. AG. KH Daud Ismail .....**Error! Bookmark not defined.**
  - a. Riwayat Pendidikan .....**Error! Bookmark not defined.**
  - b. Perjalanan Karir AG. KH. Daud Ismail .**Error! Bookmark not defined.**
- 4. AG. KH. Abdul Muin Yusuf .....**Error! Bookmark not defined.**
- B. Karakteristik Tafsir .....**Error! Bookmark not defined.**
  - 1. Tafsir Al-Qur'an al-Karim bi al-Lughah al-Buqisiyah (1958)..... **Error! Bookmark not defined.**
    - a. Sistematika Penulisan .....**Error! Bookmark not defined.**
    - b. Pendekatan Penafsiran .....**Error! Bookmark not defined.**
    - c. Sumber Rujukan .....**Error! Bookmark not defined.**
  - 2. Tarjamah Al-Qur'an al-Karim ~~~~~ ~~~~~ ~~~~~ ~~~~~ (Akkorang Malebbie Mabbicara Ogie) (1978 dan 1985)**Error! Bookmark not defined.**
    - a. Sistematika Penulisan .....**Error! Bookmark not defined.**
    - b. Pendekatan Penafsiran .....**Error! Bookmark not defined.**
  - 3. Tafsir Al-Munir (1981 dan 2001).....**Error! Bookmark not defined.**
    - a. Sistematika Penulisan .....**Error! Bookmark not defined.**
    - b. Pendekatan Penafsiran .....**Error! Bookmark not defined.**
    - c. Sumber Rujukan.....**Error! Bookmark not defined.**
  - 4. Tafsir Al-Mu'in (1988).....**Error! Bookmark not defined.**
    - a. Sistematika Penulisan .....**Error! Bookmark not defined.**
    - b. Pendekatan Penafsiran .....**Error! Bookmark not defined.**
    - c. Sumber Rujukan.....**Error! Bookmark not defined.**
- BAB IV TELAAH HISTORIGRAFI MUFASSIR DI DAERAH BUGIS .... **Error! Bookmark not defined.**
  - A. Jalur Transmisi Keilmuan Tafsir di Daerah Bugis**Error! Bookmark not defined.**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kajian terhadap Al-Qur'an senantiasa berkembang secara dinamis, sejalan dengan perubahan kondisi sosial, budaya, dan perkembangan dunia. Dalam konteks ini, Tafsir berfungsi sebagai jawaban atas berbagai persoalan, baik yang telah ada maupun yang baru, agar dapat disesuaikan dengan konteks di mana dan kapan pun. Perkembangan zaman menjadi pendorong bagi para mufassir untuk menginterpretasikan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, sehingga melahirkan corak dan metode baru dalam penjelasan makna teks Al-Qur'an.<sup>1</sup>

Secara genealogis, kehadiran Tafsir di Nusantara banyak dipengaruhi oleh tradisi pesantren.<sup>2</sup> Penelitian mengenai Tafsir di kalangan pesantren umumnya lebih terfokus pada tradisi genealogis di Jawa, seperti *Tafsir Faydh al-Rahman* dan *Tafsir Al-Ibriz*.<sup>3</sup> Namun, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai genealogi dan sumber rujukan yang digunakan oleh para mufassir di daerah Bugis. Di wilayah Bugis, terdapat banyak ulama mufassir yang berperan penting dalam menjelaskan pesan-pesan Al-Qur'an. Hasil interpretasi mereka sering kali dijadikan pedoman untuk memperluas wawasan dan khazanah keilmuan Islam. Selain itu, banyak dari hasil penafsiran mereka

<sup>1</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKIS, 2022), 1.

<sup>2</sup> Kurdi Fadal, "Genealogi dan Transformasi Ideologi Tafsir Pesantren (Abad XIX Hingga Awal Abad XX)", *Jurnal Bimas Islam* Vol.11. No.I 2018, 73-104.

<sup>3</sup> Kurdi Fadal, "Genealogi dan Transformasi Ideologi Tafsir Pesantren (Abad XIX Hingga Awal Abad XX)".... 85-86.

yang menjadi landasan hukum dalam menetapkan keputusan atas permasalahan baru yang muncul, karena metode rujukan dan corak yang digunakan relevan dengan konteks saat Tafsir ditulis hingga saat ini.

Menurut Muhsin Mahfudz, terdapat sekitar 19 karya Tafsir dan terjemahan Al-Qur'an berbahasa Bugis yang ditulis oleh ulama lokal Sulawesi Selatan dalam rentang waktu 1930-1998.<sup>4</sup> Jika dilihat dari kuantitas, jumlah tersebut terbilang sedikit, dengan rasio satu karya Tafsir dihasilkan dalam kurun waktu tiga tahun. Namun, jika mempertimbangkan kondisi sosial-politik yang bergejolak pada masa itu, seperti peralihan antara orde lama ke orde baru, serta keterbatasan fasilitas dan literatur yang tersedia, maka waktu tiga tahun untuk menghasilkan satu karya tafsir menjadi sangat singkat. Oleh karena itu, karya tafsir yang dihasilkan oleh mufassir lokal Sulawesi Selatan tidak dapat dipandang sebagai karya yang berdiri sendiri tanpa mempertimbangkan situasi dan kondisi pada masa itu.<sup>5</sup>

Dalam penelitian ini, penulis akan membatasi kajian pada beberapa kitab Tafsir yang ditulis oleh ulama Bugis, yaitu: *Tafsir Al-Qur'an al-Karim bi al-Lughah al-Buqisiyah* karya AG. KH. Yunus Martan (1914-1986), *Tarjumanna Akkorang Malebbi'e Mabbicara Ogi* karya AG. KH. Hamzah Manguluang (1925-2000), *Tafsir al-Muin Tafsere Akkorang Ma'basa Ogi* karya AG. KH. Abdul Mui'n Yusuf (1920-2004), dan *Tafsir Al-Munir Tafsere*

<sup>4</sup> Muhsin Mahfuz, *Transformasi Metodologi Tafsir Lokal di Sulawesi Selatan : Upaya Pemetaan Metodologi Tafsir al-Qur'an Karya Ulama Sulawesi-Selatan 1930-1998*, disertasi, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2022). 3-4

<sup>5</sup> Muhsin Mahfuz, *Transformasi Metodologi Tafsir Lokal di Sulawesi Selatan.....* 4

*Akkorang Mabbicara Ogi* karya AG. KH. Daud Ismail (1908-2006).

Pembatasan ini dilakukan karena dua alasan: pertama, meskipun terdapat banyak Tafsir yang ditulis oleh ulama lokal di Bugis, hanya kitab-kitab tersebut yang dapat diakses selama penelusuran penulis. Kedua, Salah satu faktor yang mempengaruhi genealogi Tafsir di kalangan mufassir Bugis adalah latar belakang pendidikan mereka. Ulam yang telah penulis sebutkan diatas berguru kepada AG. KH. Muhammad As'ad di Madrasah Arabiyah Islamiah, yang kemudian dikenal dengan Pondok Pesantren As'adiyah. Pendidikan yang sama ini menciptakan kesamaan dalam metode dan cara pandang dalam penafsiran, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Dengan menelusuri akar penafsiran ini, diharapkan dapat ditemukan pola-pola tertentu yang mencerminkan tradisi intelektual dan keagamaan di kalangan mufassir Bugis. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan hipotesis penulis, apakah latar belakang keilmuan yang sama akan menghasilkan cara pandang yang serupa dalam penafsiran mereka.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis ingin mengkaji lebih mendalam tentang sumber atau rujukan yang digunakan oleh para mufassir, serta bagaimana penerapan hasil dari pembelajaran serta pengambilan rujukan dari mufassir tersebut. Apakah dengan background keilmuan yang sama menghasilkan penafsiran yang sama juga. Penulis juga ingin mencari tahu rujukan apa saja yang digunakan oleh para mufassir serta mengapa rujukan itu digunakan. Sehingga penulis dapat menarik benang merah dari sebuah jalur

genelologis penafsiran yang dihasilkan oleh ulama lokal Sulawesi Selatan, maka dari itu penulis dapat merumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana genealogi penafsiran Al-Qur'an berkembang di kalangan mufassir Bugis?
2. Bagaimana mufassir Bugis mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam penafsiran Al-Qur'an?

### C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mencari tahu sumber rujukan Tafsir yang digunakan oleh para Mufassir tersebut berdasarkan teori yang telah dipaparkan oleh Walid Saleh. Selanjutnya tujuan dari penelitian ini untuk memvalidasi apakah para Mufassir tersebut menggunakan Tafsir lain sebagai rujukannya berdasarkan yang dijelaskan oleh Saleh bahwa setiap Mufassir pasti merujuk dari Tafsir terdahulu. Lalu apakah dengan background keilmuan yang sama, para Mufassir ini menggunakan metode, atau hasil penafsiran yang serupa dengan melihat kasus yang berkaitan dengan masalah Hukum (*Fiqh/Syariat*), Ibadah dan lainnya serta apakah rujukan yang mereka gunakan sama atau tidak. Di lain hal penulis juga ingin mencoba melihat jaringan keilmuan As'adiyah dengan melihat jalur transmisi keilmuan dari AG.

KH. Muhammad As'ad (1907-1952) selaku akar dari *Nasab* para Mufassir tersebut serta penulis ingin melihat bagaimana genealogi keilmuan Tafsir di daerah Bugis ini bisa terbentuk.

Kemudian tujuan penelitian ini ingin memvalidasi berdasarkan rujukan yang digunakan oleh para Mufassir tersebut dengan membandingkan dengan

Kitab Tafsir rujukannya serta mencari signifikansi antara Tafsir yang dibuat dengan Tafsir yang dirujuk dengan melakukan analisis Tafsir secara mendalam.

Dari penjelasan tersebut penulis mnguraikannya sebagai berikut :

1. Menelusuri perkembangan tradisi penafsiran Al-Qur'an di kalangan mufassir Bugis serta faktor-faktor yang memengaruhinya (sejarah, budaya, agama).
2. Mengidentifikasi ciri khas metodologis penafsiran Bugis, termasuk integrasi nilai lokal dengan prinsip tafsir Islam.

Signifknsi dari penelitian ini ialah untuk mencari data dan fakta yang terjadi pada proses penafsiran para keempat Mufassir. Sehingga penulis mencoba menggali lebih dalam terhadap aspek historiografi dari masing-masing Tafsir yaitu *Tafsir Al-Qur'an al-Karim bi al-Lughah al-Buqisiyah* karya AG. KH. Yunus Martan (1914-1986), *Tarjumanna Akkorang Malebbi'e Mabbicara Ogi* karya AG. KH. Hamzah Manguluang (1925-2000), *Tafsir al-Muin Tafsere Akkorang Ma'basa Ogi* karya AG. KH. Abdul Mu'i'n Yusuf (1920-2004), serta *Tafsir Al-Munir Tafsere Akkorang Mabbicara Ogi* karya AG. KH. Daud Ismail (1908-2006). Selanjutnya seperti yang telah dijelaskan bahwa hubungan antara ke empat Mufassir ini memiliki sanad keilmuan yang sama, disini peneliti akan mencoba mencari tahu sudut pandang serta metode yang dilakukan oleh para Mufassir dalam proses menginterpretasikan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an.

## D. Kajian Pustaka

Aulanni'am dalam artikelnya “*Geneologi Keilmuan al-Qur-an dan Tafsir di Indonesia*” membahas tentang bagaimana sejarah masuknya ajaran Islam di Indonesia hingga proses yang melatar belakang penulisan Tafsir di Nusantara, dalam artikel tersebut Abdul Ra'uf al-Singkili yang dipercaya sebagai pelopor mufassir pertama di Nusantara yang berawal ketika dia mempelajari ilmu agama di Jazirah Arab.<sup>6</sup> Yang kemudian menulis *Tafsir Tarjuman al-Mustafid* yang jika dilihat lebih dalam ditemukan bahwa al-Singkili mengambil rujukan dari *Tafsir Anwar al-Tanzil* karya al-Baidawi, serta *Tafsir Al-Jalalain* yang ditulis oleh Syeikh Jalaludin al-Suyuti dan Jalaluddin al-Mahalli<sup>7</sup>.

Dalam artikel yang ditulis oleh Muhammad Zaenal Muttaqin berjudul “*Geneologi Tafsir Sufistik dalam Khazanah Penafsiran Al-Qur'an*,” dijelaskan bahwa sejarah tafsir sufi memiliki perjalanan yang cukup panjang. Sejak berkembangnya berbagai ilmu pengetahuan pada masa Dinasti ‘Abbasiyah, yang saat itu minat orang untuk berpikir dengan pendekatan sufistik sudah mulai muncul.<sup>8</sup> Namun, penulisan tafsir yang mengusung corak sufistik secara sistematis, baik dalam bentuk tematik maupun yang mencakup keseluruhan ayat-ayat Al-Qur'an, baru muncul setelah beberapa waktu.<sup>9</sup>

<sup>6</sup> Aulanni'am, “*Geneologi Keilmuan al-Qur-an dan Tafsir di Indonesia*, SUHUF International Journal of Islamic Studies”, Vol 32, No. 2 (2020): 166-167.

<sup>7</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur tengah dan kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*,(Jakarta: Kencana, 2013). 243

<sup>8</sup> Manna' al-Qattan, *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*,(Kairo: Maktabah Wahbah, 2000). 326-333.

<sup>9</sup> Muhammad Zaenal Muttaqin, “*Geneologi Tafsir Sufistik dalam Khazanah Penafsiran al-Qur'an*”, Jurnal Tamaddun, Vol. 7 No.1 (2019): 123-124.

Mufassir pertama yang dikenal menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan sufistik adalah Sahl ibn Yunus ibn 'Isa ibn 'Abdillah ibn Rafi' al-Tustari, yang menulis karya berjudul *Tafsir Al-Qur'an al-Azim*. Ia dilahirkan di Tustar, sebuah desa yang terletak di wilayah Ahwaz, provinsi Khuzistan, Persia, pada tahun 200 H, meskipun ada riwayat lain yang menyebutkan tahun kelahirannya adalah 201 H. Sahl ibn Yunus al-Tustari atau yang lebih dikenal dengan sebutan al-Tustari, pernah berkesempatan untuk bertemu dan belajar dari seorang sufi terkenal, Dzun Nun al-Misri (W. 859 M). Sebagian besar hidupnya dihabiskan di Basrah, di mana ia akhirnya meninggal dunia pada tahun 283 H. Dengan demikian, perjalanan tafsir sufi tidak hanya mencerminkan perkembangan intelektual pada masanya, tetapi juga menunjukkan bagaimana pengaruh sufisme dapat membentuk cara pandang terhadap teks suci Al-Qur'an.<sup>10</sup> Eksistensi tafsir kaum sufi menjadi fenomena tersendiri. Hal ini dapat terlihat dari berbagai macam tanggapan terhadapnya, baik yang pro maupun yang kontra. Bagi yang kontra menganggap bahwa para sufi tidak otoritatif dalam menafsirkan Al-Qur'an, karena penafsiran mereka terlalu jauh dari makna *zahir* ayat. Pendapat tersebut mendapatkan sanggahan dari kalangan yang pro terhadap penafsiran sufistik, mereka mengatakan bahwa penafsiran kaum sufi tetap mengacu pada makna *zahir* yang mereka peroleh melalui proses ijtiadiyah yang panjang. Dari landasan makna *zahir* inilah para sufi

<sup>10</sup> M. Anwar Syarifuddin, "Hermenetika Sufi Sahl Ibnu Abdullah Al-Tustari" dalam Kusmana dan Syamsuri, *Pengantar Kajian Al-Qur'an: Tema Pokok, Sejarah dan Wacana Kajian*, (Jakarta: PT. Pustaka al-Husna Baru, 2004). 234-240.

membangun metode pemaknaan Al-Qur'an secara *isyari* atau menangkap isyarat halus yang tersembunyi dibalik makna *zahir* ayat Al-Qur'an.<sup>11</sup>

Dalam sebuah artikel yang berjudul "Relevansi Pemikiran Ulama Bugis dan Nilai Budaya Bugis (*Kajian Tentang 'Iddah Dalam Tafsir Berbahasa Bugis Karya MUI Sulsel*)," Yusuf menguraikan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pandangan-pandangan para ulama Bugis yang berlandaskan Al-Qur'an, khususnya dalam mengelaborasi ayat-ayat Al-Qur'an mengenai iddah yang terdapat dalam *Tafsir Akorang Mabbasa Ogi* karya MUI Sulsel. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti relevansi pandangan tersebut dengan nilai-nilai kearifan lokal dan budaya Bugis. Hasil dari elaborasi yang dilakukan oleh Yusuf menunjukkan bahwa terdapat koherensi yang kuat antara pandangan para ulama Bugis dan nilai-nilai kearifan lokal serta budaya Bugis. Masyarakat Bugis memiliki prinsip dan filosofi kehidupan yang erat kaitannya dengan ajaran Islam. Mereka dapat berpegang pada nilai-nilai budaya lokal tersebut bukan hanya karena pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam, tetapi juga karena konsistensi mereka dalam menjalani filosofi kehidupan yang telah diwariskan. Ketentuan mengenai 'iddah diatur dengan istilah "salasah quru,"' yang ternyata tidak sulit untuk dilaksanakan oleh wanita Bugis yang mengalami perceraian, baik karena talak maupun karena kematian suami. Wanita-wanita Bugis mampu menahan diri dari tindakan yang tidak pantas selama masa iddah, termasuk menunda pernikahan sementara waktu. Mereka tidak menghadapi masalah atau kesulitan selama masa iddah dan ihdad, serta mampu menjaga diri

---

<sup>11</sup> M. Anwar Syarifuddin, "Hermenetika Sufi Sahl Ibnu Abdullah Al-Tustari".....132.

dengan alasan bahwa mereka sangat berpegang pada prinsip-prinsip seperti ‘*siri*’ (kehormatan), ‘*lempu*’ (nilai luhur), ‘*asitinajang*’ (kebajiikan), dan ‘*paccing*’ (kesucian). Prinsip-prinsip inilah yang menjadi landasan nilai-nilai kesucian dan kehormatan bagi mereka.<sup>12</sup>

Dalam sebuah artikel berjudul "*Tafsir Bahasa Bugis AG. H. Daud Ismail: Aplikasi Penafsiran dengan Metode Hida'i tentang al-Rijs*," penulis menjelaskan tentang salah satu Tafsir Al-Qur'an yang menggunakan bahasa daerah, yaitu *Tafsir Al-Munir* karya AG. H. Daud Ismail. Ia merupakan seorang ulama besar dari tanah Bugis yang menjadi yang pertama menafsirkan Al-Qur'an secara utuh. Dengan menghadirkan Tafsir Bahasa Bugis, Daud Ismail bertujuan agar pesan-pesan Ilahi yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat dipahami oleh masyarakat luas, khususnya di daerah Bugis.

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai Daud Ismail, karakteristik tafsirnya, serta penerapan penafsiran dengan Metode Hida'i tentang Ar-rijs. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini mencakup linguistik, ilmu tafsir, serta pendekatan sosial masyarakat. *Tafsir Al-Munir Mabbasa Ugi* yang ditulis oleh Daud Ismail mengikuti pola mushafi, di mana beliau menyusunnya dalam 10 jilid, dengan setiap jilid rata-rata terdiri dari 3 juz, kecuali jilid 10. Sistematika penulisannya dilakukan dengan menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an berdampingan dengan terjemahannya; ayat Al-Qur'an ditulis di bagian kanan, sementara terjemahan dalam bahasa Bugisnya ditulis di

---

<sup>12</sup> Muhammad Yusuf, “Relevansi Pemikiran Ulama Bugis dan Nilai Budaya Bugis (*Kajian Tentang Idah Dalam Tafsir Berbahasa Bugis Karya MUI Sulsel*)”, Analisis, Vol 13, No 1 (2013): 57-78.

bagian kiri. Pada awal pembahasan, urutan surah dan ayat disebutkan, dan setiap penafsiran untuk satu ayat, dua ayat, atau beberapa ayat disusun sedemikian rupa sehingga memberikan pengertian yang menyatu, di mana ayat-ayat tersebut dianggap sebagai satu kelompok. Penafsiran Al-Qur'an dengan metode Hida'i merupakan upaya untuk memudahkan pembaca atau pendengar dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an dalam bentuk narasi yang singkat, padat, dan jelas, serta memiliki unsur hidayah.<sup>13</sup>

Tafsir Bugis yang disusun oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan hadir di tengah masyarakat Bugis untuk mengisi kekosongan literatur berbahasa daerah Bugis, sehingga Al-Qur'an dapat dipahami oleh masyarakat awam yang kurang mengerti bahasa Latin (Melayu), apalagi Tafsir yang ditulis dalam bahasa Arab. Tafsir ini merupakan Tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Bugis yang lengkap dengan 30 juz, menjadi yang kedua setelah Tafsir Bugis yang ditulis oleh Daud Ismail. Metodologi yang digunakan dalam Tafsir Bugis MUI ini adalah analisis dengan pendekatan tahlily yang bercorak tekstualis, di mana afiliasi pemikirannya terhadap aliran-aliran kalam dan warna mazhabnya tidak terlalu terlihat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mursalim, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal :

<sup>13</sup> Muhammad Yunus, M. Ghalib M., Muhammad Sadik Sabry, "Tafsir Bahasa Bugis AG. H. Daud Ismail: Aplikasi Penafsiran dengan Metode Hida'i tentang al-Rijs, Tafsere", Vol. 10 No. 1 (2022): 78-103.

Pertama, kitab Tafsir bahasa Bugis (*Tafesere Akorang Mabbasa Ugi*) yang ditulis oleh tim MUI Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa konstruk metodologi yang dibangun di dalamnya masih mengikuti metodologi kitab Tafsir pendahulunya. Hal ini diasumsikan karena apa yang dilakukan oleh MUI Sulawesi Selatan terhadap Al-Qur'an, dengan meminjam istilah Salman Harun, bukanlah kapasitas sebagai *tafsir* dan *ta'wil*, melainkan lebih kepada tabyin, yaitu usaha untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an setelah mendapatkan informasi *tafsir* dan *ta'wil*. Oleh karena itu, wajar jika penyusunan Tafsir ini tetap bersandar pada kitab-kitab Tafsir yang otoritatif, bahkan terkadang terkesan hanya menyadur atau mengutip pendapat para Ahli Tafsir. Namun, satu hal yang patut dicatat dalam Tafsir ini adalah kejujuran ilmiah penulisnya ketika menyadur atau mengutip pendapat mufassir dengan menyebutkan sumber atau penulisnya. Kesimpulan ini memperkuat pandangan Drewes yang menyatakan bahwa karya-karya umat Islam Indonesia termasuk karya Tafsir masih sangat bergantung pada sumber-sumber berbahasa Arab.

Kedua, pendekatan yang digunakan dalam *Tafsir MUI Sulawesi Selatan* dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an lebih kepada perpaduan antara metode *Tafsir bi Al-Atsari* dan metode *Tafsir bi Al-Ra'y*, atau dengan meminjam teori Tahir bin Asyur, yaitu metode *Tafsir Atsary Nazhary*. Ketiga, Tafsir Bugis ini menunjukkan bahwa dalam mengelaborasi ayat-ayat Al-Qur'an, cenderung mengedepankan pemikiran tekstualis, yaitu praktik penafsiran yang lebih berorientasi pada teks itu sendiri. Artinya, dalam memahami suatu teks,

penafsiran ini hanya melacak konteks penggunaannya pada masa di mana teks tersebut muncul.<sup>14</sup>

Pada penelitian yang berjudul “*The Systematic Inscriptive Of Bugines Interpretation Book: Comparative Analysis Between Tafsîr Al-Munîr And Tafsîr Al Qur ’ân Al-Karîm*”, penulis berusaha membandingkan dua kitab Tafsir Bugis yang ditulis oleh ulama lokal Sulawesi Selatan, yaitu AG. KH. Daud Ismail dan AG. KH. Abdul Mui’in Yusuf. Berdasarkan paparan yang disampaikan, Kitab *Tafsîr Al-Munîr* dan Kitab *Tafsîr Al-Qur ’ân al-Karîm* merupakan dua kitab *Tafsir* yang disusun menggunakan aksara lontara dan berbahasa Bugis, serta lengkap menafsirkan 30 juz Al-Qur’ân.

Dari segi sistematika penyajian, dapat disimpulkan bahwa perbedaan utama antara kedua kitab Tafsir ini terletak pada bagian pendahuluan. Pada *Tafsîr Al-Qur ’ân al-Karîm*, pendahuluan dimulai dengan menjelaskan gambaran umum surah, yang mencakup jumlah ayat, alasan penamaan surah, dan topik utama yang dibahas. Sementara itu, pada *Tafsîr Al-Munîr*, penulis langsung mencantumkan ayat dan terjemahnya, disertai dengan judul nama surah dan jumlah ayat di bagian atas. Dalam bagian isi Tafsir, secara umum terdapat kesamaan antara kedua kitab tersebut, yaitu dengan mengelompokkan beberapa ayat berdasarkan tema tertentu. Namun, pada bagian penutup, terdapat perbedaan signifikan. *Tafsîr Al-Munîr* menutup setiap juz dengan ungkapan

---

<sup>14</sup> Mursalim, “*Tafsîr Al-Qur ’ân Al-Karîm Karya MUI Sul-Sel*”, *Al-Ulum*, Vol.2 No.1 (2012): 141-174.

“*alhamdulillah*,” sedangkan *Tafsir Al-Qur'an al-Karim* diakhiri dengan ungkapan “*wallahu a'lam bi al-sawab*.<sup>15</sup>

Pada penelitian yang ditulis oleh Muhsin Mahfudz yang berjudul "*Transformasi Metodologi Tafsir Lokal di Sulawesi Selatan*" menunjukkan bahwa karya Tafsir yang dihasilkan oleh ulama Sulawesi Selatan telah mengalami transformasi signifikan dari tahun 1930 hingga 1998. Transformasi ini mencakup perubahan dalam sistem pembelajaran Al-Qur'an, metode pengajaran, serta bentuk dan kecenderungan penafsiran. Pada awalnya, pengajaran Al-Qur'an dilakukan secara tradisional di rumah-rumah Kiai, namun seiring waktu, muncul lembaga pendidikan formal dan non-formal yang lebih terstruktur, serta pengajian yang dapat diakses oleh masyarakat luas. Dalam konteks penafsiran, para mufassir lokal berusaha menjawab tantangan zaman dan permasalahan yang dihadapi masyarakat, dengan mengembangkan tafsir yang relevan dan kontekstual. Mereka menggunakan metode penafsiran yang beragam, dengan penekanan pada metode tahlili dan maudhu'i klasik, serta mengadopsi pendekatan fiqh mayoritas yang dianut oleh masyarakat. Karya tafsir ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami teks Al-Qur'an, tetapi juga sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat akan ajaran Islam yang sesuai dengan konteks budaya lokal.

---

<sup>15</sup> Muhammad Dzal Anshar, Hasyim Haddade, “*The Systematic Inscriptive Of Bugines Interpretation Book: Comparative Analysis Between Tafsîr Al-Munîr And Tafsîr Al Qur'ân Al-Karîm*”, At-Tibyan Vol. 5 No. 2, (2020): 171-193.

Nuansa lokalitas dalam karya tafsir ini sangat kental, mencerminkan motivasi penulisan yang berakar pada kebutuhan masyarakat Sulawesi Selatan. Karya-karya yang dihasilkan tidak hanya berfokus pada penguatan akidah dan keimanan, tetapi juga mengadopsi terminologi budaya lokal yang memperkaya pemahaman terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an. Genealogi para ulama lokal, terutama pengaruh Anreguru AG. KH. Muhammad As'ad, turut membentuk karakter dan pendekatan para mufassir dalam menangani problematika masyarakat. Secara keseluruhan, trend penafsiran di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa meskipun karya tafsir ini tidak secara eksplisit mengakui nuansa lokalnya, namun gaya penulisan dan penafsiran yang digunakan mencerminkan kedalaman dan kekayaan budaya lokal. Dengan demikian, karya tafsir ulama Sulawesi Selatan tidak hanya menjadi sumber pengetahuan agama, tetapi juga sebagai cerminan dari dinamika sosial dan budaya masyarakat setempat.<sup>16</sup>

<sup>16</sup> Muhsin Mahfudz, *Transformasi Metodologi Tafsir Lokal di Sulawesi Selatan* (Makassar: UIN Alauddin Makassar), 28-248.

mempertanyakan apakah Tafsir lokal ini memiliki metode yang berbeda dibandingkan dengan Tafsir berbahasa Arab lainnya.

Melalui pendekatan tafsir dan analisis isi, ditemukan bahwa gaya penulisan Tafsir ini terinspirasi oleh *Tafsir al-Wadhih* karya Syekh Muhammad Mahmud Hijazi, meskipun Anregurutta melakukan modifikasi dengan merujuk pada sumber-sumber lain. Salah satu aspek menarik dari Tafsir ini adalah pendekatan moderat yang diambil oleh Muin Yusuf dalam mengutip berbagai argumen pemahaman Al-Qur'an. Ia menekankan pentingnya menghargai perbedaan pendapat tanpa menunjukkan kecenderungan terhadap mazhab tertentu. Dalam hal ini, Anregurutta tidak secara eksplisit mendukung salah satu metode penafsiran, baik *Tafsir bi Al-Ma'tsur* (Tafsir Tradisional) maupun *Tafsir bi Al-Ra'y* (Tafsir Rasional), melainkan mengkompromikan keduanya dengan cara yang halus di berbagai bagian tafsirnya. Namun, meskipun memiliki nilai yang tinggi, Tafsir ini dapat dianggap sebagai "harta karun yang tak tersentuh," karena hanya dapat diakses oleh individu yang menguasai aksara *Lontara* (Aksara Bugis). Dengan demikian, karya ini tidak hanya menjadi sumber pengetahuan agama, tetapi juga mencerminkan tantangan dalam aksesibilitas dan pelestarian pengetahuan lokal di tengah perkembangan zaman.<sup>17</sup>

Muh. Azka Fazaka Rif'ah, Achmad Abubakar, Muhsin Mahfudz, dan Kurniati berjudul "*Dialektika Tradisi dan Tafsir: Kritik Daud Ismail terhadap Tradisi Bugis dalam Tafsīr al-Munīr*" menyoroti pentingnya peran rujukan

Tafsir dalam membentuk sikap penafsir terhadap tradisi. Artikel ini mengemukakan bahwa subjektivitas penafsir tidak selalu menjadi faktor dominan dalam respons terhadap tradisi, melainkan bahwa rujukan Tafsir Klasik memiliki posisi yang krusial dalam menentukan sikap apresiatif atau resistensi yang ditunjukkan oleh penafsir.

Melalui pendekatan kualitatif dan teori intertekstualitas, penelitian ini mengungkapkan bahwa kritik yang diajukan oleh Daud Ismail dalam *Tafsir Al-Munir* berfokus pada tradisi yang dianggapnya sebagai bentuk kesyirikan, khususnya paham animisme dan dinamisme yang telah mengakar dalam masyarakat Bugis. Dalam proses kritiknya, Daud Ismail tidak hanya menekankan aspek kecaman terhadap tradisi tersebut, tetapi juga menggarisbawahi konsekuensi yang ditimbulkan oleh praktik-praktik tradisional. Perbedaan penekanan ini dipengaruhi oleh pemahaman Ismail yang terinspirasi oleh AG. KH. Muhammad As'ad, yang cenderung memahami ayat-ayat akidah secara literal. Dengan menerapkan metode yang digunakan oleh Muhammad As'ad, Daud Ismail mengandalkan Tafsir Klasik sebagai landasan untuk memberikan pemaknaan harfiah terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, artikel ini menegaskan bahwa kritik terhadap tradisi tidak hanya merupakan refleksi dari subjektivitas penafsir, tetapi juga merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara teks-teks Tafsir Klasik dan konteks sosial budaya yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dan penafsiran

terhadap tradisi harus mempertimbangkan berbagai elemen, termasuk rujukan Tafsir yang menjadi acuan dalam proses penafsiran.<sup>18</sup>

"*Pemikiran Teologi Ulama Bugis dalam Tafsir Al-Qur'an Bahasa Bugis*" Mursalim mengungkapkan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penafsiran ayat-ayat kalamiyah (teologis) oleh ulama Bugis dalam karya Tafsir yang lengkap dengan 30 juz, yaitu Tafsir Bahasa Bugis yang diterbitkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan, yang disajikan dengan pengantar menggunakan aksara Lontara. Penelitian ini berfokus pada cara ulama Bugis menafsirkan ayat-ayat teologis, khususnya yang berkaitan dengan isu *antropomorfisme* (*tajsim*/penyerupaan) terhadap Allah, serta kecenderungan penafsiran yang diambil, apakah mengikuti kelompok tradisional (*Asy'ariyah*) atau kelompok rasional (*Mu'tazilah*).

Melalui analisis yang mendalam, Mursalim menyimpulkan bahwa sebagian besar penafsiran dalam Tafsir Bahasa Bugis cenderung mengikuti perspektif kelompok tradisional (*Asy'ariyah*). Pendekatan ini diambil untuk mendorong para pembaca agar mengimani ayat-ayat tersebut sebagaimana adanya, sambil tetap men-tanzih-kan Tuhan dari segala bentuk penyerupaan dengan makhluk-Nya. Namun, di sisi lain, terdapat juga ayat-ayat di mana mufassir berusaha memberikan penjelasan dengan pendekatan yang lebih rasionalis. Dengan demikian, artikel ini menunjukkan bahwa penafsiran

---

<sup>18</sup> Muh. Azka Fazaka Rif'ah, Achmad Abubakar, Muhsin Mahfudz, Kurniati, "Dialektika Tradisi dan Tafsir: Kritik Daud Ismail terhadap Tradisi Bugis dalam *Tafsīr al-Munīr*", JALSAH, Vol. 3 No. 1 (2023): 1-31.

teologis ulama Bugis dalam Tafsir Bahasa Bugis mencerminkan dinamika antara tradisi dan rasionalitas. Penafsiran ini tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan ajaran agama, tetapi juga berupaya menjawab tantangan pemahaman yang berkembang di kalangan masyarakat pembacanya. Hal ini menegaskan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam membentuk cara penafsiran terhadap teks-teks suci, serta menunjukkan keberagaman pendekatan yang ada dalam memahami ajaran Islam di kalangan ulama Bugis.<sup>19</sup>

Disertasi yang ditulis oleh Asep Abdul Muhyi berjudul "*Jaringan Ulama Tafsir Al-Qur'an di Nusantara Abad Ke-19 dan Ke-20*" mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara ulama *Tafsir* di Nusantara dengan Ulama *Tafsir* di Haramayn dan Mesir. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya mata rantai keilmuan yang menghubungkan Kiai Saleh Darat dan Mahmud Yunus dengan tradisi *tafsir* yang berkembang di dua pusat keilmuan tersebut. Asep menyajikan bukti-bukti yang mendukung pernyataannya, termasuk pelacakan jaringan keilmuan, proses transformasi keulamaan, serta identifikasi tradisi *tafsir* yang terdapat dalam karya-karya kedua ulama tersebut.

Transmisi Ulama *Tafsir* Nusantara terfokus pada dua poros utama, yaitu Haramayn dan Mesir, dengan pola transmisi yang bersifat akademik dan membentuk hubungan vertikal serta horizontal. Dampak dari transmisi ini sangat signifikan terhadap perkembangan tradisi *tafsir* di Nusantara, terutama

---

<sup>19</sup> Mursalim, "Pemikiran Teologi Ulama Bugis dalam *Tafsir Al-Qur'an Bahasa Bugis*", *Al-Ulum*, Vol. 18 No.2 (2018): 317-340.

pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Tradisi Tafsir Nusantara yang muncul merupakan hasil dari transformasi keulamaan yang membentuk jaringan ulama internasional. Kiai Saleh Darat, sebagai pelopor tradisi tafsir madzhab Haramayn, mengintegrasikan ajaran tasawuf, fiqh Imam Syafi'i, dan teologi *As'ariyah* dalam karyanya, *Tafsir Faidh al-Rahman*. Sementara itu, Mahmud Yunus, sebagai pelopor tradisi Tafsir madzhab Mesir, mengadopsi teologi Salafi, ilmu pengetahuan, dan aspek sosial kemasyarakatan dalam *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*.

Pandangan yang diungkapkan dalam disertasi ini sejalan dengan pemikiran para peneliti lain seperti J.J.G. Jansen<sup>20</sup> dan Ahsin Muhammad<sup>21</sup>, yang membahas sejarah dan karakteristik tradisi tafsir Mesir serta tradisi tafsir Arab. Selain itu, Zainul Milal Bizawie menegaskan bahwa ulama-ulama Al-Qur'an memiliki sanad yang terhubung dengan ulama-ulama Haramayn, yang terlihat dari sanad keilmuan mereka, khususnya dalam ilmu Al-Qur'an. Temuan ini juga mendukung pemikiran Adi Miftahudin mengenai transformasi keilmuan antara ulama Nusantara dan ulama al-Azhar Mesir.

Lebih jauh, disertasi ini membantah teori Howard M. Federspiel<sup>22</sup> yang menyatakan bahwa khazanah Tafsir Al-Qur'an di Nusantara baru dimulai pada abad ke-20, dengan tidak memasukkan tafsir-tafsir yang lahir sebelum abad tersebut sebagai bagian dari tradisi Tafsir Nusantara. Sebaliknya, penelitian ini

<sup>20</sup> J.J.G. Jansen, *The Interpretation of the Koran in Modern Egypt*, (Leiden: E.J. Brill, 1980). 8

<sup>21</sup> Ahsin Muhammad, *Masalah Sosial Baru Sambil Lalu Dalam Pesantren*, No.1, Vol. VIII, . 83

<sup>22</sup> Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, (Bandung: Mizan, 1996), 129

mendukung teori Johanna Pink dan Jaunah Binka<sup>23</sup> yang menekankan bahwa tradisi tafsir memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penafsiran Al-Qur'an, baik dari segi metode, corak, maupun tipologi tafsir di daerah tertentu. Dengan demikian, disertasi ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika dan jaringan keilmuan Ulama Tafsir di Nusantara serta pengaruhnya terhadap tradisi tafsir yang lebih luas.<sup>24</sup>

Artikel yang ditulis oleh Taqwa dan Muhammad Irfan Hasanuddin mengkaji mediatisasi agama dengan menyoroti peran pesantren As'adiyah dalam konteks jaringan ulama Bugis pada abad ke-20, yang terhubung dengan otoritas keilmuan di Makkah dan Madinah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan analisis kritis untuk mengeksplorasi dinamika intelektual yang melibatkan tokoh-tokoh kunci seperti AG. KH. Muhammad As'ad, yang berkontribusi signifikan terhadap tradisi keilmuan Islam di Nusantara. Melalui kombinasi pengajian halaqah dan sistem madrasah, pesantren As'adiyah memperkuat jaringan keilmuan dan legitimasi otoritas keagamaan di wilayah tersebut. Artikel ini juga menekankan pentingnya media sebagai saluran penyebaran ilmu, serta perlunya penguatan fungsi media melalui berbagai platform seperti Radio dan TV As'adiyah, untuk memastikan kontribusi

<sup>23</sup> Ignaz Goldziher, *Mažhab al-Tafsir al-Islāmī, Mažhab Tafsir Dari Klasik Hingga Modern*, terjemah oleh 'Alaika, Saefuddin, Badrus, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015). 334-335

<sup>24</sup> Asep Abdul Muhyi, *Jaringan Ulama Tafsir Al-Qur'an di Nusantara Abad Ke-19 dan Ke-20 (Studi Kasus atas Tafsir Faidh al-Rahman Karya Kiai Saleh Darat dan Tafsir Qur'an Kaim Karya Mahmud Yunus)* (Disertasi), (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023). 24.254

berkelanjutan pesantren dalam pengembangan keilmuan dan mediatisasi agama di Nusantara.<sup>25</sup>

Syamsyuddin Arief, dalam artikelnya yang berjudul "*Dinamika Jaringan Intelektual Pesantren Di Sulawesi Selatan,*" menjelaskan bagaimana dinamika jaringan ulama antara Sulawesi Selatan dan Haramain memainkan peran krusial dalam membentuk wacana intelektual dan tradisi Islam di Sulawesi Selatan pada abad ke-20, di mana "Kitab Kuning" dan jaringan intensif melahirkan komunitas baru yang terdiri dari haji, cendekiawan Muslim, santri, dan pedagang. Model "halaqah," yang berawal di Masjid al-Haram dan Masjid al-Nabawi, kemudian diadaptasi ke dalam konteks lokal melalui Pesantren As'adiyah di Sengkang, yang menjadi titik awal perkembangan pesantren di wilayah tersebut. Syamsyuddin Arief menjelaskan bahwa jaringan pesantren terbentuk melalui relasi intelektual antara guru dan murid, serta pengembalaan dalam studi ilmu klasik dan ajaran sufistik, meskipun jaringan genealogis di kalangan kiai tidak sekuat di Jawa-Madura. Dengan demikian, interaksi antara jaringan vertikal dan horizontal, perdagangan, serta pencarian ilmu tidak hanya memperkuat tradisi keilmuan, tetapi juga menciptakan sinergi antara masyarakat dan penguasa, yang berkontribusi pada perkembangan tradisi Islam di Sulawesi Selatan.<sup>26</sup>

<sup>25</sup> Taqwa, Muhammad Irfan Hasanuddin, "Anregurutta H.M. As'ad, Genealogi dan Studi Islam Asia Tenggara di Tanah Bugis Abad 20", Palita, Vol. 5 No. 2 (2020): 149-164.

<sup>26</sup> Syamsyuddin Arief, "*Dinamika Jaringan Intelektual Pesantren Di Sulawesi Selatan*", Lentera Pendidikan, Vol. 11 No. 2 (2008): 167-181

Dalam kajian *genealogi tafsir* di Nusantara, Kurdi Faidal mengungkapkan kontribusi penting dari *genealogi tafsir* di pesantren terhadap pembentukan ideologi pemikiran di dunia pesantren melalui pendekatan historis-genealogis. Penelitian ini menyoroti dua aspek utama: **Pertama**, tafsir pesantren memiliki jejak genealogis yang terhubung dengan jaringan intelektual ulama pesantren dan tradisi keulamaan di Timur Tengah, khususnya dalam kajian Tafsir Al-Qur'an, yang mencakup pengajaran dan penulisan karya tafsir yang dipengaruhi oleh tradisi di Tanah Haramayn. **Kedua**, proses genealogis ini melahirkan ideologi yang dominan, dengan corak sufistik dan fikih yang lebih menonjol, di mana para mufasir pesantren sering kali juga merupakan tokoh sufi, dan fikih menjadi kajian populer di kalangan mereka, terutama dalam mazhab Syafi'iyah. Seiring waktu, ideologi ini mengalami transformasi untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan kontemporer, membentuk ideologi sunni yang spesifik pada mazhab Syafi'i dan al-Ghazali. Tradisi intelektual santri, baik dalam karya maupun pengajian Kitab Tafsir, menunjukkan jalur *genealogis* yang kuat dan berfungsi sebagai respons terhadap ideologi wahabi yang mulai masuk ke Indonesia pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Namun, penelitian ini terbatas pada era awal abad ke-20, sehingga diperlukan kajian lebih lanjut untuk memahami perkembangan ideologi dalam beberapa dekade berikutnya, memberikan wawasan penting mengenai dinamika ideologi dalam

tradisi tafsir di pesantren dan interaksinya dengan konteks sosial dan keagamaan yang lebih luas.<sup>27</sup>

Dalam tinjauan terhadap beberapa penelitian terdahulu, penulis mencatat bahwa belum ada kajian spesifik yang membahas tentang Genealogi Tafsir Bugis. Sebagian besar penelitian yang ada lebih terfokus pada aspek penafsiran dari Tafsir Bugis, studi mengenai tokoh mufassir, deskripsi Tafsir Bugis yang diteliti, serta sejarah Tafsir Bugis itu sendiri. Dengan adanya penelitian mengenai *genealogi* Tafsir Bugis, penulis berupaya mengisi kekosongan dalam sumber dan literatur yang berkaitan dengan mata rantai yang digunakan oleh mufassir lokal di Nusantara, khususnya di daerah Bugis, Sulawesi Selatan.

Merujuk pada penelitian Islah Gusmian yang berjudul "*Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*," meskipun Islah berhasil mengungkap dua aspek penting dari karya Tafsir, yaitu peta metodologi Tafsir di Indonesia dan hermeneutika tafsir, ia tampak kurang memiliki akses terhadap karya tafsir lokal di beberapa daerah di Nusantara. Dalam konteks Sulawesi Selatan, Islah menyebutkan madrasah yang tidak memadai dalam merepresentasikan institusi pendidikan awal di wilayah tersebut. Ia hanya mencantumkan Madrasah Amiriah di Kabupaten Bone dan Madrasah Tarbiyah Islamiah di Kabupaten Barru, yang didirikan oleh salah satu murid AG. KH.

---

<sup>27</sup> Kurdi Faidal, “*Genealogi dan Transformasi Ideologi Tafsir Pesantren (Abad XIX Hingga Awal Abad XX)*”, Jurnal Bimas Islam, Vol. 11 No. 1 (2018): 73-104

Muhammad As'ad, yaitu AG. KH. Abdul Rahman Ambo Dalle, pada tahun 1938.<sup>28</sup>

Lebih jauh, terdapat kekeliruan dalam hasil penelitian tersebut, di mana madrasah yang disebut sebagai Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) berbeda dengan apa yang dikenal oleh kebanyakan santri dan masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan, yaitu Madrasah Arabiyah Islamiah (MAI). Lembaga ini diadopsi dari nama MAI yang ada di Sengkang, Kabupaten Wajo, yang didirikan oleh AG. KH. Muhammad As'ad pada tahun 1930, sebelum akhirnya berubah menjadi Darul Dakwah wal Irsyad (DDI). Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi yang lebih mendalam dan akurat mengenai *genealogi tafsir Bugis*, serta memperbaiki kesalahan dan kekurangan yang ada dalam kajian-kajian sebelumnya.<sup>29</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa genealogi memiliki kaitan yang erat dengan sumber rujukan yang digunakan oleh mufassir dalam menjelaskan makna ayat dalam Al-Qur'an. Seperti yang telah dijelaskan oleh Walid Saleh sebelumnya, hampir setiap mufassir pasti merujuk pada Tafsir yang ditulis oleh ulama sebelumnya sebagai bahan acuan dalam mencari makna sebuah kata ayat dalam Al-Qur'an atau bahkan peninjauan pengambilan hukum yang mungkin saja telah dijelaskan oleh mufassir terdahulu. Walaupun demikian, mufassir tidak harus sepandapat dengan apa yang dijelaskan oleh

<sup>28</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: PT.LKIS Printing Cemerlang, 2013). 33

<sup>29</sup> Ahmad Rasyid A. *Sejarah Pondok Pesantren DDI Mangkoso, Barru Sulawesi Selatan* (Barru: PP DDI Mangkoso, 2002), 20.

mufassir terdahulu. Mungkin saja penafsir kurang sependapat atau bahkan menolak pandangan dari interpretasi makna yang digunakan karena alasan atau faktor yang lain. Dalam konteks ini, genealogi dapat dipahami sebagai suatu proses yang melibatkan penelusuran sumber rujukan yang digunakan oleh mufassir dalam menjelaskan makna ayat dalam Al-Qur'an. Proses ini melibatkan analisis dan evaluasi terhadap sumber rujukan yang digunakan, serta penentuan apakah sumber rujukan tersebut relevan dan dapat diandalkan dalam menjelaskan makna ayat dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, genealogi dapat membantu mufassir dalam memahami makna ayat dalam Al-Qur'an dengan lebih akurat dan dapat diandalkan.

### E. Kerangka Teoritis

Tafsir lokal memiliki peran yang sangat signifikan dalam konteks pembelajaran dan pengambilan keputusan hukum dalam masyarakat. Sebagai media yang menjembatani pemahaman umat terhadap Al-Qur'an, Tafsir lokal tidak hanya berfungsi sebagai penjelas makna, tetapi juga sebagai alat untuk menginterpretasikan teks suci tersebut dalam konteks budaya dan sosial yang relevan. Dalam hal ini, Tafsir lokal menjadi penting karena ia mampu menjawab kebutuhan masyarakat akan pemahaman yang lebih dekat dan sesuai dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Mufassir, sebagai orang yang memiliki otoritas dalam menjelaskan Al-Qur'an, memiliki tanggung jawab besar dalam menyampaikan makna yang terkandung dalam kitab suci tersebut. Untuk melaksanakan tugas ini, mufassir

tidak dapat bekerja secara sembarangan, mereka harus melakukan analisa yang mendalam terhadap berbagai sumber yang dapat dijadikan rujukan. Sumber-sumber ini dapat dibedakan menjadi dua kategori utama: sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer, seperti Hadis dan *Qaulu Sahabah*, merupakan fondasi yang sangat penting dalam penafsiran Al-Qur'an. Hadis, yang merupakan ucapan dan tindakan Nabi Muhammad SAW, memberikan konteks historis dan praktis yang sangat diperlukan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Sementara itu, pendapat para sahabat dan tabi'in, yang merupakan generasi awal setelah Nabi, memberikan wawasan tambahan yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap teks suci dalam konteks zaman mereka.

Di sisi lain, sumber sekunder, yang mencakup karya-karya ulama terdahulu, baik dalam bentuk kitab Tafsir maupun kitab-kitab lainnya, juga memiliki peranan yang tidak kalah penting. Kitab Tafsir yang ditulis oleh ulama klasik, seperti *Tafsir al-Jalalayn*, *Tafsir Ibn Katsir*, dan *Tafsir al-Tabari*, menawarkan berbagai pendekatan dan metode penafsiran yang dapat dijadikan referensi oleh mufassir dalam menjelaskan Al-Qur'an. Karya-karya ini tidak hanya memberikan penjelasan tentang makna ayat, tetapi juga sering kali menyertakan konteks sejarah, linguistik, dan budaya yang relevan.

Dalam konteks Tafsir lokal, pentingnya mengintegrasikan sumber-sumber ini menjadi semakin jelas. Mufassir yang memahami dan menguasai kedua jenis sumber ini dapat memberikan penjelasan yang lebih komprehensif

dan kontekstual. Dengan demikian, Tafsir lokal tidak hanya menjadi alat untuk memahami Al-Qur'an, tetapi juga berfungsi sebagai panduan dalam pengambilan keputusan hukum yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma masyarakat setempat. Lebih jauh lagi, Tafsir lokal juga berperan dalam menjaga keberagaman pemahaman dalam Islam. Setiap daerah dengan karakteristik budaya dan sosial yang berbeda dapat menghasilkan Tafsir yang unik, yang mencerminkan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an, meskipun merupakan teks universal, tetap dapat diinterpretasikan dengan cara yang relevan dan bermanfaat bagi setiap komunitas.

Dengan demikian, keberadaan Tafsir lokal tidak hanya penting dari segi akademis, tetapi juga dari segi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Ia menjadi jembatan antara teks suci dan realitas sosial, serta memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pemikiran Islam yang inklusif dan adaptif. Mufassir yang mampu menggabungkan sumber-sumber primer dan sekunder dengan baik akan mampu memberikan Tafsir yang tidak hanya akurat, tetapi juga relevan dan bermanfaat bagi masyarakat.

Bericara tentang "*genealogi*" tidak hanya dalam pengertian keturunan atau asal usul, tetapi sebagai pendekatan yang lebih luas, yang berfokus pada proses dan kondisi yang membentuk (dalam hal ini) Tafsir, serta bagaimana Tafsir itu berkembang dalam konteks sejarah. Dengan menggunakan pendekatan *genealogi*, kita tidak melihat Tafsir hanya sebagai karya ilmiah yang berdiri sendiri, tetapi juga sebagai hasil dari serangkaian interaksi antara

berbagai faktor historis. Ini meliputi **pengaruh sosial** (misalnya, ketegangan politik antara kelompok-kelompok Islam), **perubahan intelektual** (seperti pergeseran dari pendekatan literal ke metaforis dalam Tafsir), serta **kontestasi teologis** yang seringkali menjadi latar belakang pengembangan Tafsir. Dalam hal Tafsir, *genealogi* memungkinkan kita untuk melihat bagaimana penafsiran terhadap teks-teks Al-Qur'an tidak terlepas dari konteks kekuasaan, kebudayaan, dan agama yang berkembang pada masa tertentu. Sebagai contoh, Tafsir klasik sering kali dipengaruhi oleh keadaan politik tertentu, seperti penafsiran yang berkembang pada masa Abbasiyah yang berhubungan dengan stabilitas pemerintahan dan persaingan ideologis di antara kelompok-kelompok intelektual, atau Tafsir yang muncul di zaman modern yang berhubungan dengan upaya untuk menghadapi tantangan kolonialisme dan modernitas.

*Genealogi tafsir* menekankan bahwa tafsir bukanlah sesuatu yang statis. Tafsir berkembang dari zaman ke zaman, dengan banyak interpretasi yang dipengaruhi oleh perubahan dalam masyarakat. Salah satu aspek penting dalam *genealogi tafsir* adalah memahami bagaimana tafsir dipengaruhi oleh kekuasaan politik. Tafsir seringkali digunakan untuk membenarkan kekuasaan tertentu. Dalam sejarah Islam, banyak Tafsir yang berkembang sesuai dengan kebutuhan politik pada saat itu. Sebagai contoh, *Tafsir al-Tabari*, yang ditulis pada abad ke-9, mencerminkan keinginan untuk mendamaikan berbagai aliran yang ada di kalangan umat Islam setelah masa fitnah besar, termasuk perselisihan politik seperti antara Syiah dan Sunni.

*Genealogi Tafsir* akan mempertanyakan bagaimana *tafsir* digunakan untuk memperkuat atau menantang struktur kekuasaan yang ada. *Tafsir* yang ditulis oleh para ulama yang berada di bawah kekuasaan tertentu sering kali mencerminkan pandangan yang mendukung legitimasi kekuasaan tersebut, sementara *tafsir* yang muncul dari kelompok *oposisi* atau *sub-kultur* dalam masyarakat Islam bisa mengungkap kritik sosial dan politik terhadap kekuasaan yang ada.

Walid A. Saleh, seorang akademisi dari University of Toronto, merupakan salah satu tokoh yang mendedikasikan karier intelektualnya dalam bidang studi *Tafsir*. Ia telah menulis tentang sejumlah mufassir terkemuka, termasuk *al-Thabari*, *al-Maturidi*, *al-Tsa'labi*, *al-Wahidi*, *al-Zamakhsyari*, *Ibn Taimiyah*, dan *al-Biq'a'i*, serta topik-topik lain yang berkaitan dengan *historiografi tafsir*.<sup>30</sup> Salah satu pandangan penting yang diusung oleh Saleh adalah konsep *tafsir* sebagai tradisi genealogis. Dalam pandangannya, setiap penafsir atau produk *tafsir* yang baru harus berdialektika dan terhubung dengan karya-karya *Tafsir* yang lebih awal. Seorang penulis yang ingin menghasilkan karya dalam bidang *tafsir*, yang merupakan bidang yang sudah mapan, harus mempertimbangkan dan berdialog dengan tradisi *tafsir* sebelumnya secara menyeluruh.

Hasil dari pendekatan ini adalah penyampaian ulang materi yang terekam dalam karya-karya sebelumnya ke dalam buku baru yang ditulis,

---

<sup>30</sup> Walid Saleh, *Preliminary Remarks on the Historiography of Tafsir in Arabic: A History of the Book Approach*, (Jurnal Edinburgh University Press, 2010). 8

meskipun penulis tidak harus selalu setuju dengan penafsiran yang ada. Menurut Saleh, sifat genealogis dari tradisi tafsir menjadikan pengulangan materi sebagai hal yang tak terhindarkan, bahkan menjadi esensi dari tafsir itu sendiri, yang ia sebut sebagai "*Tafsir's essence.*" Ia berpendapat bahwa genealogi bertujuan untuk mengungkap asal-usul, transformasi, dan perkembangan tafsir melalui sejarah, serta untuk menunjukkan bagaimana pemahaman terhadap Al-Qur'an berkembang dalam berbagai periode sejarah Islam. Dengan demikian, Saleh berusaha mengidentifikasi perubahan-perubahan dalam cara kita memahami teks-teks tertentu dalam Al-Qur'an, yang dipengaruhi oleh kondisi sosial dan politik yang berlaku pada saat itu.

Dalam konteks ini, genealogi tidak hanya menelusuri "*siapa*" yang menulis tafsir tertentu, tetapi juga mencakup konteks sosial, politik, intelektual, dan budaya yang membentuk tafsir tersebut. Pendekatan ini memberikan wawasan tentang bagaimana tafsir-tafsir besar, seperti *Tafsir al-Tabari*, *al-Qurtubi*, atau *al-Razi*, tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman teologis, tetapi juga oleh kebutuhan masyarakat dan kekuatan politik pada waktu itu. Dengan demikian, penelitian Saleh memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika dan kompleksitas tradisi tafsir dalam konteks sejarah yang lebih luas.

Walid Saleh, dalam artikelnya yang berjudul *Preliminary Remarks on the Historiography of Tafsir in Arabic: A History of the Book Approach.*<sup>31</sup>

Argumen dan temuan Saleh dapat digunakan untuk merespons salah satu

---

<sup>31</sup> Walid Saleh, *Preliminary Remarks on the Historiography of Tafsir in Arabic: A History of the Book Approach.* ... 7

rintangan yang berkembang dalam studi tafsir, khususnya terkait dengan persoalan asumsi yang telah dikemukakan sebelumnya. Rintangan pertama berkaitan dengan problem metodologis. Saleh berpendapat bahwa karya tafsir, karena sifatnya yang genealogis, bukan sekadar sebuah buku, melainkan sebuah tradisi. Oleh karena itu, seorang peneliti tidak boleh mengkaji karya tafsir secara terpisah dari tradisi yang melingkapinya. Ia menegaskan bahwa "*one cannot study any given Qur'anic commentary in isolation,*" yang berarti bahwa seseorang tidak dapat mempelajari Tafsir Al-Qur'an tanpa mempertimbangkan konteks tradisi yang lebih luas.

Dalam mengembangkan strategi metodologis, Saleh menawarkan dua pendekatan, yaitu "micro-level analysis" dan "macro-level analysis." Salah satu pandangan Saleh adalah Tafsir sebagai tradisi genealogis, di mana setiap penafsir atau produk tafsir yang baru harus berdialektika dan terhubung dengan karya-karya tafsir yang lebih awal. Oleh karena itu, mengutip pendapat dari mufassir terdahulu menjadi hal yang lazim dilakukan. Bahkan, beberapa tafsir tidak hanya menyertakan satu atau dua catatan kaki sebagai rujukan, tetapi jauh lebih banyak, sehingga produk tafsir tersebut layak dianggap sebagai ensiklopedia dalam bidang tafsir. Biasanya, mufassir mengambil rujukan untuk memaknai kata-kata yang sulit dipahami atau yang berkaitan dengan hukum fiqh. Dengan demikian, pendekatan ini menegaskan pentingnya interaksi antara karya tafsir yang satu dengan yang lainnya dalam membangun pemahaman yang lebih komprehensif terhadap teks-teks Al-Qur'an.

Menurut Pink genalogi, adalah cara untuk memahami proses penafsiran Al-Qur'an dengan memetakan jejak intelektual dan sosial yang membentuk penafsiran-penafsiran tersebut. Pendekatan ini terinspirasi oleh teori genealogis Friedrich Nietzsche<sup>32</sup> dan Michel Foucault<sup>33</sup>, yang berfokus pada cara-cara pengetahuan dan kebenaran berkembang melalui interaksi antara kekuasaan, politik, dan struktur sosial. Dengan menggunakan pendekatan ini, kita dapat melihat bagaimana tafsir berkembang melalui sejarah, bagaimana berbagai tafsir terhubung satu sama lain, dan bagaimana ideologi serta konteks sosial tertentu mempengaruhi pemahaman terhadap Al-Qur'an.

Johanna Pink terinspirasi dari pendekatan yang diambil oleh Michel Foucault sebagai “*history of the present/sejarah masa kini*”<sup>34</sup> dan dirangkum sebagai berikut: “*I set out from a problem expressed in the terms current today and I try to work out its genealogy*” (Saya berangkat dari sebuah masalah yang diungkapkan dalam istilah-istilah masa kini dan saya mencoba mencari tahu genealogy/genealoginya).<sup>35</sup> Pendekatan genealogis didasarkan pada

<sup>32</sup> Friedrich Nietzsche, *On the Genealogy of Morals* (1887) diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh Renanda Yafi Atolah, *Geneologi Moral* (Bantul: Basabasi, 2023 - Nietzsche mengembangkan ide tentang bagaimana nilai-nilai moral berkembang melalui sejarah dan interaksi kekuasaan).

<sup>33</sup> Michel Foucault, *The Archaeology of Knowledge* (1969) - Dalam buku ini, Foucault mengembangkan konsep genealogis tentang bagaimana pengetahuan berkembang dalam hubungan dengan kekuasaan.

<sup>34</sup> Bagi pembaca yang tertarik pada kajian yang berkaitan dengan “penafsiran al-Qur'an modern” berikut sejumlah studi dan penilitian yang berkaitan dengan hal ini. Lihatlah terutama : Baljon, “*Modern Muslim Koran Interpretation*”; Ennaifer, “*Les Commentaires Coraniques Contem Porains*”; Jansen, *The Interpretation of the Koran in Modern Egypt*; Taji-Farouki, *Modern Muslim Intellectuals and the Qur'an*; Wielandt, “*Exegesis of the Qur'an: Early Modern and Contemporary*”.

<sup>35</sup> David Garland, “*What is a “History of the Present?”*”, *Punishment & Society*, Vol 14 No. 4 (2014): 367.

skeptisme tertentu terhadap tulisan-tulisan sejarah yang lebih mengutamakan perubahan, inovasi, dan transformasi - singkatnya, "perubahan" - daripada kesinambungan, dan yang menggambarkan perubahan sebagai musuh yang tak dapat didamaikan dari kesinambungan. Bahkan, dalam sejarah penafsiran Al-Qur'an, kesinambungan mungkin lebih penting daripada bidang-bidang lainnya. Genre tafsir Al-Qur'an tidak disebut sebagai "geneological tradition/tradisi genealogi"<sup>36</sup> yang menurut Walid Saleh, karena ia lebih mengutamakan penafsiran yang dapat ditelusuri ke otoritas sebelumnya daripada pendapat-pendapat yang disajikan sebagai sesuatu yang baru. Pentingnya tradisi tafsir pramodern yang terus berlanjut pada masa sekarang adalah contoh sempurna dari sifat paradoksal paradigma kesinambungan dan perubahan: fakta bahwa sebuah karya tafsir pramodern telah dicetak dan dengan demikian diubah menjadi sebuah komoditas massal menandakan tidak hanya kesinambungan yang luar biasa, tetapi juga perubahan mendasar dalam fungsinya.

Tujuan dari genealogi ini adalah untuk melacak perjuangan, perpindahan, dan proses penggunaan kembali praktik-praktik kontemporer yang muncul, serta untuk menunjukkan kondisi historis keberadaan yang menjadi landasan praktik-praktik masa kini. Dengan demikian, pendekatan genealogi memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana praktik-praktik kontemporer tidak hanya muncul dari tradisi yang ada, tetapi

---

<sup>36</sup> Walid Saleh, "The Formation of the Classical *Tafsīr* Tradition", AJIS: American Journal of Islam and Society, Vol. 24 No. 3 (2004): 16.

juga dipengaruhi oleh dinamika kekuasaan dan interaksi sosial yang kompleks sepanjang sejarah. Genealogi berfungsi sebagai alat untuk memahami bagaimana makna dan praktik dibentuk, dipertahankan, atau ditantang dalam konteks sosial yang lebih luas.

Yang menurut analisis J.Pink terhadap penafsiran Muslim kontemporer atas Al-Qur'an, dengan demikian, adalah upaya, **pertama**, untuk menggambarkan bentuk-bentuk utama, keprihatinan, dan kondisi struktural di mana mereka muncul dan, **kedua**, untuk memahami tren genealogi dan kondisi ini, menguraikan kemunculannya, perkembangannya, dan relevansinya dengan aktor-aktor tertentu. Dengan kata lain, Pink melihat keterlibatan Muslim kontemporer dengan Al-Qur'an sebagai bagian dari tradisi diskursif yang sedang berlangsung.<sup>37</sup> Tradisi diskursif tersebut, sejalan dengan pendekatan genealogis terhadap sejarah yang dijelaskan di atas, tidak seragam atau tidak berubah; tradisi tersebut mengalami transformasi, pergeseran dan bahkan mungkin pecah, tetapi juga mempertahankan seperangkat simbol dan sumber daya inti.

Salah satu hal yang penting dalam *genealogi tafsir* adalah melihat tafsir sebagai produk sejarah yang tidak pernah terbentuk dalam kekosongan. Proses tafsir, dalam pengertian ini, bukan hanya sebatas penjelasan atau interpretasi terhadap teks Al-Qur'an, tetapi juga merupakan cermin dari kondisi sosial, politik, dan intelektual pada masa tertentu. Misalnya, pada masa awal

---

<sup>37</sup> Untuk gagasan tentang Islam sebagai sebuah tradisi diskursif, lihat Talal Asad, *The Idea of an Anthropology of Islam*.

perkembangan tafsir, kita dapat melihat bahwa tafsir sangat dipengaruhi oleh konteks politik, seperti dalam perbedaan antara kelompok-kelompok tertentu seperti *Mu'tazilah* dan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Pada periode berikutnya, tafsir juga berkembang sesuai dengan dinamika intelektual dan pengaruh berbagai aliran pemikiran, seperti *Tasfiyah wa al-Tahdhir* yang muncul di abad ke-19.

*Genealogi Tafsir* juga memperhatikan dimensi politik dan ideologi dalam penafsiran-penafsiran Al-Qur'an. Setiap tafsir membawa perspektif tertentu yang terkadang berhubungan dengan kepentingan politik atau ideologis. Misalnya, tafsir yang berkembang di kalangan kelompok *Ikhwan al-Muslimin* memiliki karakteristik tertentu yang lebih menekankan pada dimensi sosial-politik Islam, sementara tafsir yang berkembang di kalangan kelompok *Salafi* mungkin lebih menekankan pada pemahaman literal terhadap teks.<sup>38</sup>

Pendekatan ini menyoroti bahwa tafsir bukanlah kegiatan yang netral atau bebas dari pengaruh luar, tetapi selalu terhubung dengan dinamika sosial, politik, dan budaya yang melingkupi dunia Islam sepanjang sejarah. Foucault yakin bahwa analisis *genealogi* memiliki potensi untuk mengguncang gagasan-gagasan yang selama ini dipertanyakan tentang kenormalan, kewajaran, dan normativitas, serta menunjukkan sejauh mana institusi masa kini merupakan produk dari relasi kuasa.<sup>39</sup> Maka dari itu penting dilakukan penelitian yang

<sup>38</sup> Johanna Pink, *Muslim Qur'anic Interpretation Today Media, Genealogies and Interpretive Communities*, (Sheffield: EQUINOX Publishing, 2019). 48-66

<sup>39</sup> Johanna Pink, *Muslim Qur'anic Interpretation Today....* 11

berkaitan dengan genealogi ini guna mencari dan membentuk list mata rantai penafsiran yang ada khususnya Tafsir Bugis yang ada di Sulawesi Selatan sebagai sumber informasi penting dalam menambah khazanah keilmuan tafsir.

#### F. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan multidisiplin yang menggabungkan metode historis, filologis, dan analisis diskursus untuk menelusuri perkembangan tafsir Al-Qur'an di kalangan mufassir Bugis. Pertama, pendekatan historis dipakai untuk merekonstruksi perkembangan penafsiran dari masa ke masa, melacak periode-periode penting, tokoh-tokoh kunci, serta faktor sosial-politik yang memengaruhi corak penafsiran. Data sejarah akan dikumpulkan melalui studi arsip, naskah tafsir yang diduga menjadi rujukan penulisan, dan dokumen lain yang relevan, untuk memahami konteks di mana tradisi tafsir Bugis tumbuh.

Kedua, metode filologis digunakan untuk menganalisis naskah-naskah Tafsir Bugis yang ditulis dalam aksara Lontara. Proses ini meliputi transliterasi, kritik teks, dan interpretasi untuk mengungkap makna serta metode penafsiran yang digunakan oleh Ulama Bugis. Analisis filologi juga membantu mengidentifikasi pengaruh teks-teks dari luar, seperti kitab tafsir klasik dari Timur Tengah menjadi rujukan Mufassir Bugis.

Ketiga, analisis diskursus diterapkan untuk memetakan wacana yang berkembang dalam tradisi Tafsir Bugis, termasuk ideologi, kecenderungan penafsiran, dan respons terhadap isu-isu lokal maupun global. Pendekatan ini

membantu melihat bagaimana penafsiran Al-Qur'an di kalangan ulama Bugis berinteraksi dengan budaya lokal, sistem nilai Bugis (seperti *ωλων'ω/pangngadereng*), dan tantangan zaman. Selain itu, wawancara dengan ahli waris keilmuan, pesantren Bugis, dan pengkaji manuskrip dapat memperkaya data dengan perspektif lisan yang mungkin tidak tercatat dalam naskah.

Setelah penulis menemukan sumber rujukan Tafsir, penulis akan membagi antara penafsir A dan Penafsir B<sup>40</sup> untuk memudahkan penulis dan pembaca dan tidak lupa mencantumkan nama dari mufassir beserta karyanya. Dalam proses analisis rujukan tafsir, penulis akan berfokus pada Juz 30 (Juz/bagian terakhir dari Al-Qur'an) dengan asumsi pada bagian ini terdapat banyak surah diantara juz yang lain dan diharapkan penulis menemukan data yang lebih banyak mengenai kecendrungan penafsiran dan rujukan yang digunakan mufassir tersebut. Setelah itu penulis akan memvalidasi dengan cara merujuk pada beberapa ayat atau surah dalam satu jilid tersebut kemudian membandingkan penafsiran antara karya Mufassir A dan Mufassir B. Setelah itu penulis akan menyajikannya dengan dua cara ; 1) membuat tabel list yang akan berisi, nama Mufassir, Karya tafsir, Ayat atau Surah, deskripsi halaman beserta jilid keberapa, contoh penafsiran, rujukan Tafsir. 2) dengan menyajikannya kedalam bentuk rantai bagan. Data yang telah dikumpulkan akan di *cross-check* dengan penafsiran *real* dari keempat mufassir tersebut

---

<sup>40</sup> Mufassir A ialah Mufassir inti yang menjadi topik penelitian ini, dan Mufassir B adalah Mufassir yang karyanya dijadikan rujukan.

dengan cara, pada masing-masing sumber yang diberikan, penulis akan melihat beberapa contoh pemakaianya dalam ayat tertentu. Setelah itu penulis akan memvalidasi/ menyimpulkan apakah hasil temuan penulis dapat merepresentasikan hierarki yang sebenarnya atau tidak.

## G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan terbagi menjadi beberapa bab untuk membantu mengklasifikasikan setiap pembahasan. Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi uraian mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, dan metode dalam penelitian ini. Latar belakang penulisan sangat diperlukan guna memunculkan problematika akademis yang kemudian akan melahirkan pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah. Selain itu, latar belakang masalah juga berfungsi sebagai penegasan terhadap pentingnya penelitian yang penulis angkat.

Pada bab kedua, penulis akan mengawali pembahasan dengan menguraikan alur penafsiran yang ada di Nusantara terkhusus di daerah Bugis. Mulai dari munculnya Tafsir Bugis, latar belakang penulisan Tafsir hingga membahas sedikit tentang *historiografis* Tafsir Bugis di Sulawesi Selatan.

Kemudian pada bab ketiga, akan dibahas secara khusus mengenai keempat Tafsir serta para penulisnya, yang meliputi riwayat hidup singkat, background keilmuan para mufassir serta, ciri khas dari masing-masing Tafsir.

Selanjutnya pada bab keempat, merupakan inti dari penelitian ini. Pertama akan disajikan data-data seputar rujukan apa saja yang digunakan oleh

tiap-tiap mufassir, serta faktor yang melatar belakangi mufassir sehingga membentuk kecendrungan (corak) dalam penafsirannya.

Bab lima, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dijelaskan penulis. Selain itu terdapat pula bagian kritik dan saran terhadap penelitian penulis.



## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Dalam kajian yang mendalam mengenai historiografi mufassir di daerah Bugis, sebagai penulis saya telah menyajikan sebuah analisis yang tidak hanya menyentuh aspek akademis, tetapi juga mengaitkan pemahaman masyarakat Bugis terhadap teks-teks keagamaan dengan konteks sosial dan budaya yang melingkupi mereka. Penelitian ini menyoroti bagaimana tradisi lisan dan nilai-nilai lokal yang telah terjalin dalam kehidupan masyarakat Bugis berperan penting dalam membentuk cara mereka memahami dan menginterpretasikan ajaran agama.

Mufassir, dalam konteks ini, tidak sekadar berfungsi sebagai penafsir teks keagamaan, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan ajaran agama dengan realitas sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Dalam tradisi Bugis, di mana lisan memiliki tempat yang sangat penting, interpretasi terhadap teks-teks keagamaan sering kali dipengaruhi oleh narasi-narasi yang telah ada sebelumnya. Hal ini menciptakan suatu dinamika di mana ajaran agama tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dihayati dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mufassir menjadi agen yang tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga menghidupkan ajaran agama dalam praktik sosial yang konkret.

Penulis juga menekankan bahwa setiap karya Tafsir yang dihasilkan oleh mufassir Bugis mencerminkan pandangan dan nilai-nilai yang berlaku pada zamannya. Dengan merujuk penafsiran ulam terdahulu para mufassir Bugis menunjukkan bahwa Tafsir bukanlah produk yang statis, melainkan sebuah refleksi

dari dinamika sosial, politik, dan budaya yang terus berkembang. Dalam hal ini, pemahaman terhadap konteks historis dan kultural menjadi sangat penting. Setiap Tafsir yang ditulis tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan terhadap teks suci, tetapi juga sebagai cermin yang merefleksikan kondisi masyarakat pada saat itu. Dengan demikian, analisis terhadap karya-karya mufassir memberikan wawasan yang lebih kaya tentang bagaimana masyarakat Bugis berinteraksi dengan ajaran agama dan bagaimana mereka mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam identitas budaya mereka.

Dilain sisi faktor yang mempengaruhi penulisan Tafsir Bugis dipengaruhi oleh kesadaran Mufassir untuk memberikan pemahaman agama yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami dalam konteks ini Bahasa Bugis dengan aksara lontaranya. Disamping itu untuk menjaga atau melestarikan bahasa dan tulisan tersebut agar tidak punah. Faktor lain yang juga mempengaruhi penafsiran ialah *background* pendidikan serta sumber tafsir yang digunakannya. Dimana guru mereka AG. KH. Muhammad As'ad dikenal dengaan ulama yang sering menafsirkan sesuatu secara literal juga banyak mempengaruhi sebahagian pemikiran muridnya tentu dalam memperkuat argument penafsirannya, para Mufassir Bugis menggunakan rujukan (dalam hal ini Tafsir terdahulu) yang menurut mereka relevan atau sesuai dengan penafsiran ayat yang dijelaskannya.

Penggunaan rujukan Tafsir ini lah yang membuktikan bahwa para Mufassir yang ada setelahnya (dalam hal ini terlebih lagi Mufassir Bugis) menjadikan Tafsir yang diproduksi di Timur Tengah memberikan dominasi yang kuat terhadap

penulisan Tafsir setelahnya. Hal ini juga didukung dengan akses Mufassir ini terhadap Kitab-Kitab (terkhususnya Tafsir) bisa mereka dapatkan dengan melihat faktor disaat itu ketika mereka menunaikan Ibadah Haji mereka juga menetap di sekitar Mekah (dalam penelitian ini menyebutkan sebuah lembaga yang disebut Madrasah Al-Falah) untuk menimba ilmu disana. Jadi ada proses transimasi keilmuan antara Ulama Lokal di Bugis dengan Ulama yang ada di Mekah. Hal ini bisa disebut *Sambil Menyelam Minum Air* (mereka menunaikan Haji sambil mereka belajar disana). Dalam penelitian ini penulis dapat menyimpulkan bahwa penggunaan Tafsir Arab memberikan pengaruh yang dominan dalam penulisan Tafsir Bugis terlebih dari *Tafsir Al-Jalalain* dengan penafsiran yang singkat namun padat dan *Tafsir Al-Maraghi* dengan penjelasan yang sistematis dan pembahasan yang mendalam menjadikan alasan kenapa kedua Tafsir ini sangat berpengaruh.

## B. Saran

Seperti yang telah dijelaskan, dalam kurun waktu 1939-1998 terdapat setidaknya 19 karya yang berkaitan dengan Studi Tafsir dan Tarjamah Al-Qur'an, walaupun dalam penelitian ini hanya berfokus pada 4 Tafsir saja, hal ini masih menimbulkan celah bahkan masih terdapat kekurangan dari penelitian yang ditulis oleh penulis. Selain itu pengkajian mengenai Karya Tafsir di daerah Bugis sangat jarang di lirik baik dari akademisi studi Qur'an dan Tafsir di Dunia, di Indonesia bahkan di Sulawesi itu sendiri. Maka dari itu penulis menyarankan agar penelitian bisa dilanjutkan atau bahkan bisa dikembangkan dengan lebih jauh lagi

Lebih jauh lagi, penelitian ini membuka ruang bagi diskusi yang lebih luas mengenai peran mufassir dalam membentuk pemikiran dan praktik keagamaan di daerah Bugis. Dalam konteks ini, mufassir tidak hanya dilihat sebagai individu yang memiliki otoritas dalam penafsiran teks, tetapi juga sebagai bagian dari jaringan sosial yang lebih besar, di mana mereka berinteraksi dengan berbagai elemen masyarakat. Hal ini menimbulkan pertanyaan-pertanyaan penting mengenai bagaimana Tafsir dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat identitas budaya, serta bagaimana interpretasi terhadap ajaran agama dapat beradaptasi dengan perubahan zaman.

Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pemahaman historiografi mufassir di Bugis, tetapi juga mengajak kita untuk merenungkan kembali hubungan antara teks, penafsir, dan masyarakat. Dalam dunia yang terus berubah, pemahaman yang mendalam tentang bagaimana masyarakat Bugis menginterpretasikan ajaran agama melalui mufassir mereka menjadi semakin relevan, terutama dalam upaya untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya dan spiritual yang telah ada sejak lama. Penelitian ini, dengan demikian, menjadi sebuah jendela untuk melihat bagaimana tradisi keagamaan dapat beradaptasi dan bertahan dalam konteks sosial yang dinamis, serta bagaimana mufassir berperan sebagai penghubung antara warisan spiritual dan realitas kehidupan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

A., Ahmad Rasyid. *Sejarah Pondok Pesantren DDI Mangkoso, Barru Sulawesi Selatan*. Barru: PP DDI Mangkoso, 2002.

Abd. Muin Salim, dkk. *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'iy*. Makassar: Alauddin Press, 2009.

Al-Hijazi, Muhammad Mahmud. *Al - Tafsir al - Wadih*. Zaqqaziq: Dar al-Tafsir li al-Taba' wa al- Nasyr, 1992.

al-Maragi, Ahmad bin Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi Juz 30 cet.I*. Kairo: Mustofa Bab Halabi & Sons Press, 1946.

al-Qattan, Manna'. *Mabahith fi 'Ulum Al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.

Al-Qurthubi. *Jami' Al-Ahkam Al-Qur'an (Tafsir Al-Qurthubi)*. Beirut: Mu'sasah Al-Resalah, 2006.

Al-Razi, Fakhr Al-Din. *Mafatih Al Ghaib / Tafsir Ar-Razi*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1981.

Al-Shabuni, Muhammad Ali. *Safwah At-Tafasir*. Beirut: Dar Al-Qur'an Al-Karim, 1981.

Al-Shawi, Ahmad. *Hasiyah Al-Shawi*. Beirut: Dar Al-Kotob, 2000.

Arief, Syamsuddin. "Aktor Pembentuk Jaringan Pesantren di Sulawesi Selatan 1928-1952." *Lentera Pendidikan*, 2007: 185-195.

Arief, Syamsuddin. "Dinamika Jaringan Intelektual Pesantren Di Sulawesi Selatan." *Lentera Pendidikan*, 2008: 167-181.

Ar-Raffany, Wahidin. *AG . H. Abd. Muin Yusuf: Ulama Kharismatik dari Sidenreg Rappang*. Sidrap: Lakspesdam Sidrap, 2008.

As'Ad, AG. H. Muhammad. *Tafsir Surah 'Amma bi al-Lughah al-Buqisiyyah, Tafsere Bicara Ogina Surah 'Amma*. Sengkang: Adil, -.

As'Ad, Muhammad. *Cappa Kallana AG. H. Daud Ismail* . Jakarta: Orbit Publishing, 2011.

As-Sayaukani. *Fathu al-Qadir*. n.d.

As-Suyuthi. *Tafsir Al-Dur al-Mansur fi al-Tafsir al-Ma'sur*. Lahore: Zia Al-Qur'an, 2006.

At-Thabari, Ibnu Jarir. *Jami Al Bayan an At Ta'wil Al-Qur'an*. Madinah: Badair Hajar, 2001.

Aulanni'am. "Geneologi Keilmuan al-Qur-an dan *Tafsir* di Indonesia." *SUHUF International Journal of Islamic Studies*, 2020: 162-171.

Azra, Azyumardi. *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 2002.

—. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana, 2013.

Az-Zamakhsyari, Abu Qasim Mahmud. *Tafsir Al-Kasysyaf an Haqaaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqwil fi Wujuh al-Ta'wil* cet. 3. Libanon: Dar Al-Ma'rifat, 2009.

Az-Zamakhayri. *Tafsir Al-Kasysyaf*. Beirut: Dar Al-Ma'refah, 2009.

Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai, 2003.

Balitbang Agama Makassar. *Buah Pena Sang Ulama*. Jakarta: Orbit Publishing, 2011.

Bizawie, Zainul Milal. *Sanad Qur'an dan Tafsir di Nusantara: Jalur, Lajur, dan Titik Temunya*. Tangerang: Pustaka Compass, 2022.

Daud, Hj. Nur Inayah. *Anregurutta Haji Daud Ismail Dalam Kenangan Sang Putri*. Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2021.

Elliyn Wahidah, Muhammad Buseri. "Ragam Kajian Kitab *Tafsir* di Aceh." In *Kajian Al-Qur'an dan Tafsir Indonesia*, by Wardani, 87-110. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022.

Faisal, Kurdi. "Genealogi dan Transformasi Ideologi *Tafsir* Pesantren (Abad XIX Hingga Awal Abad XX)." *Jurnal Bimas Islam*, 2018: 73-104.

Federspiel, Howard M. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia, dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*. Bandung: Mizan, 1996.

Fithrotin. "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi Dalam Kitab *Tafsir* Al Maraghi." *Al-Furqan*, 2018: 107-120.

Foucalt, Michel. *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. New York: Pantheon Books, 1977.

—. *The Archaeology of Knowledge* terj. A.M. Sheridan Smith. New York: Pantheon Books, 1972.

Garland, David. "What is a "History of the Present?" *Punishment & Society*, 2014: 365-384.

Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: PT. LKIS Printing, 2013.

Gusmian, Islah. "Tafsir Al Quran di Indonesia: Sejarah dan Dinamika." *Nun*, 2015: 1-32.

Hanafi, Hassan. *Min al-Nas ila al-Waqi*,. Kairo: Markaz al-Kitl, 2005.

Hassan, Ahmad Rifa'i. *Warisan Intelektual Islam Indonesia; Telaah atas Karya-Karya Klasik*. Bandung: Mizan, 1987.

Ichwan, Moch. Nur. "Literatur Tafsir Melayu-Jawi di Indonesia: Relasi Kuasa, Pergeseran dan Kematian." *Visi Islam Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2002: 1-.

Idil Hamzah, Andi Faisal Bakti, Abdul Muid Manawi. "Historiografi Tafsir Al-Qur'an Di Bugis: Sejarah dan Dinamika." *Al-Munir*, 2024: 151-173.

Ika Parlina, Aam Abdussalam, tatang Hidayat. "Analisis Metode Tafsir Al-Marāghi." *Zad Al-Mufassirin*, 2021: 225-245.

Ilyas, Husnul Fahimah. "Anregurutta H.M. Yunus Martan: Sosok Panrita Pembaharu." *Al-Qalam*, 2020: 411-424.

Imroni, Mohammad Arja. *Konstruksi Metodologi Tafsir al-Qurthubi*. Semarang: Walisongo Press, 2010.

Ismail, AG. H. Daud. *Tafsir Al-Munir*. Makassar: CV. Bintang Limamputue, 1990.  
—. *Tafsir Al-Munir Tafsere Akkorang Mabbicara Ogi*. Ujung Pandang: CV. Bintang Selatan, 1992.

Ismail, H. Daud. *Tafsir Al-Munir Juz I*. Makassar: CV. Bintang Lamumputue, 2001.  
Jalaluddin Al-Mahally, Jalaluddin As-Sayuthi. *Tafsir Al-Jalalin*. Riyadh: Tabaqah Ilmi, 2005.

Jalaluddin Al-Mahally, Jalaluddin As-Sayuthi,. *Tafsir Jalain terj. Bahrun Abubakar, Anwar Abubakar*. \_: Sinar Baru Algensindo, \_.

John, A. H. "Quranic Exegesis in The Melay World: In Search of a Profile." In *Approach to The Interpretation of the Qur'an*, by Andrew Rippin, 258. Oxford: Clarendon Press, 1988.

John, A.H. "The Qur'an in Malay World,: Reflection on 'Abd al-Rauf Al-Singkel (1615- 1693)." *Journal of Islamic Studies*, 1998: 120-145.

Laila, Mona Al-Yugha. "Survei *Tafsir-Tafsir Jawa*." In *Kajian Al-Qur'an dan Tafsir Indonesia*, by Wardani, 65-86. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022.

Lubis, Nabilah. *Syekh Yusuf, Menyingkap intisari Segala Rahasia*. Bandung: Mizan, 1996.

M, Abd. Kadir. *Tafsir Lokal Hari Ini; Dari Eksistensi hingga Persepsi*. Yogyakarta:  
Arti Bumi Intaran, 2015.

—. *Transformasi Metodologi Tafsir Lokal di Sulawesi Selatan : Upaya Pemetaan Metodologi Tafsir Al-Qur'an Karya Ulama Sulawesi-Selatan 1930-*. Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2022.

—. *Transformasi Metodologi Tafsir Lokal di Sulawesi Selatan*. Makassar: Cara Baca, 2021.

—. *Transformasi Metodologi Tafsir Lokal di Sulawesi Selatan*. Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2022.

—. *Transformasi Tafsir Lokal, Upaya Pemetaan Metodologi Karya Tafsir Ulama Sulawesi Selatan (1930-1998)*. Makassar: UIN Alauddin , 2015.

—. *Tarjumah Al-Qur'an al-Karim, Tarjumana Akorang Malebbie Mabbicara Ogi*. Ujung Pandang: Toko Buku Pesantren, 1985.

Mardanus Safwan, Sutrisno Kutoyo. *Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Selatan*.

Ujung Pandang: Depdikbud, 1981.

Martan, AG. H. Muhammad Yunus. *Tafsir Al-Qur'an al-Karim bi al-Lughah al-Buqisiyah Juz I*. Sengkang: Adil, 1958.

Martan, H. M. Yunus. *Tafsir Al-Qur'an al-Karim bi al-Lughah al-Buqisiyyah, Tafsere Akorang Bettuwang Bicara Ogi*. Sengkang: Adil, 1961.

Matsuki, M. Ishom El-Saha. *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh Dan Pertumbuhan Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2004.

Mattulada. "Gerakan Pembaharuan Masyarakat Islam." In *Agama dan Perubahan Sosial*, by Taufiq Abdullah, 266-267. Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial dan Raja Grafinddo Persada, 1996.

—. *Latoa: Suatu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1985.

Muh. Azka Fazaka Rif'ah, Achmad Abubakar, Muhsin Mahfudzh, Kurniati. "Dialektika Tradisi dan *Tafsir*: Kritik Daud Ismail terhadap Tradisi Bugis dalam *Tafsīr al-Munīr*." *JALSAH*, 2023: 1-31.

Muhammad Dzal Anshar, Hasyim Haddade. "The Systematic Inscriptive Of Bugines Interpretation Book: Comparative Analysis Between *Tafsīr Al-Munīr* And *Tafsīr Al Qur'ān Al-Karim*." *At-Tibyan*, 2020: 171-193.

Muhammad Yunus, M. Ghalib M., Muhammad Sadik Sabry. "Tafsir Bahasa Bugis AG. H. Daud Ismail: Aplikasi Penafsiran dengan Metode Hida'i tentang al-Rijs." *Tafsere*, 2022: 78-103.

Muhammad, Firdaus. *Anregurutta Literasi Ulama Sulselbar*. Makassar: Nala Cipta Litera, 2017.

Muhyi, Asep Abdul. *Jaringan Ulama Tafsir Al-Qur'an di Nusantra Abad Ke-19 dan Ke-20 (Studi Kasus atas Tafsir Faidh al-Rahman Karya Kiai Saleh Darat dan Tafsir Qur'an Kaim Karya Mahmud Yunus)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.

MUI Sulawesi Selatan. *Tapesere Akorang Mabbasa Ogi, Tafsir al Qur'an al-Karim*. Ujung Pandang: MUI Sulawesi Selatan, 1988.

Muqatil bin Sulaiman. *Tafsir Al-Kabir*. Beirut: At-Tarekh Al-Arabi, 2002.

Mursalim. *Corak Pemikiran Tafsir Ulama Bugis: Suatu Kajian Kitab Tafsir Al-Qur'an al-Karim Karya Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008.

Mursalim. "Pemikiran Teologi Ulama Bugis dalam *Tafsir Al-Qur'an Bahasa Bugis*." *Al-Ulum*, 2018: 317-340.

Mursalim. "Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Mui Sul-Sel." *Al-Ulum*, 2012: 141-

Mursalim. "Tafsir Bahasa Bugis Karya MUI Sul-Sel (Analisa Metodologis Penafsiran Al-Quran)." *Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan*, 2014: 148.

Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Adab Press, 2014.

—. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKIS, 2022.

Muttaqin, Muhammad Zaenal. "Genealogi Tafsir Sufistik dalam Khazanah Penafsiran Al-Qur'an." *Tamaddun*, 2019: 115-134.

Nasution, Harun. "Pengaruh Tafsir Al-Jalalain dalam Pendidikan Islam di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam*, 2021: 123-135.

Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

Neny Muth'iatul Awwaliyah, Idham Hamid. "Studi Tafsir Nusantara: Kajian Kitab Tafsir AG. H Abd. Muin Yusuf." *Nun*, 2018: 137-154.

Nietzsche, Friedrich. *Genealogi Moral terj. Renanda Yafi Atolah*. Bantul: Basabasi, 2023.

Nur, Moh. Fadhil. "Vernakularisasi Alquran di Tatar Bugis : Analisis Penafsiran AGH. Hamzah Manguluang dan AGH. Abd. Muin Yusuf terhadap Surah al-Ma'un." *Rausyan Fikr*, 2018: 359-394.

Nurtawwab, Ervan. *Jalalayn Pedagogical Practice: Styles of Qur'an and Tafsir Learning in Contemporary Indonesia*. Melbourne: Monash University, 2018.

Pelras, Christian. *Manusia Bugis terj. Abdul Rahman Abu dkk.* Jakarta: Nalar dan Forum Jakarta-Paris, 2006.

Penerjemah, Tim. *Terjemahan Al-Qur'an Juz 30 Aksara Makassar* ۲۸۸

✓//oꝝ. Makassar: Bintang Selatan, 2004.

Pink, Johanna. *Muslim Qur'anic Interpretation Today Media, Genealogies and Interpretive Communities*. Sheffield: EQUINOX Publishing, 2019.

Rahman, Abdul. "Tafsir Al-Jalalain dan Perannya dalam Pengajian di Pesantren." *Jurnal Studi Islam*, 2021: 45-60.

RI, KEMENDIKBUD. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: KEMENDIKBUD RI, 2016.

Riddle, Peter G. "Earliest Qur'anic Exegetical Activity in the Malay Speaking States." *Archipel*, 1989: 107-124.

S, Abd. Wahid. *Selamatkan Generasi Muda (Dalam Memoriam KH. Abd. Muin Yusuf)*. Harian Fajar, n.d.

Saleh, Walid. "Preliminary Remarks on the Historiography of *Tafsir* in Arabic: A History of the Book Approach." *Journal of Our'anic Studies*, 2010: 6-40.

Saleh, Walid. "The Formation of the Classical Tafsīr Tradition." *AJIS : American Journal of Islam and Society*, 2005: 470-473.

Supriadi. "Studi *Tafsir Al-Maraghi* Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi." *Asy-Svukriyyah*, 2016; 1-24.

Syarifuddin, M. Anwar. "Hermenetika Sufi Sahl Ibnu Abdullah Al-Tustari ." In *Pengantar Kajian Al-Qur'an: Tema Pokok Sejarah dan Wacana Kajian*, by Syamsuri Kusmana, 234-240. Jakarta: PT. Pustaka al-Husna Baru, 2004.

Taqwa, Muhammad Irfan hasanuddin. "Anregurutta H.M. As'ad Dan Genealogi dan Studi Islam Asia Tenggara di Tanah Bugis Abad 20." *Palita*, 2020: 149-164.

Taqwa, Muhammad Irfan Hasanuddin. "Anregurutta H.M. As'ad Dan Genealogi dan Studi Islam Asia Tenggara di Tanah Bugis Abad 20." *Palita*, 2020: 149-164.

Walinga, Muh. Hatta. *Kiyai Haji Muhammad As'ad: Hidup dan Perjuangannya*. Makassar: IAIN Alauddin Makassar, 1981.

Wardani. *Kajian Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020.

Yusuf, KH. Abdul Muin. *Tafsir al-Muin, Tapeséré Akorang Mabbasa Ogi* . Sidrap: PP Al-Urwatul Wutsqa, 2008.

Yusuf, Muhammad. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Sulawesi Selatan (Studi Kritis Terhadap Tafsere Akorang Mabbasa Ogi karya Majelis Ulama Sulawesi Selatan)*. Makassar: PPs UIN Alauddin Makassar, 2010.

Yusuf, Muhammad. "Relavansi Nilai-Nilai Budaya Bugis Dan Pemikiran Ulama Bugis: Studi Atas Pemikirannya Dalam *Tafsir* Berbahasa Bugis Karya MUI Sulsel." *el-Harakah*, 2012: 77-96.

Yusuf, Muhammad. "Relevansi Pemikiran Ulama Bugis Dan Nilai Budaya Bugis (Kajian Tentang 'Iddah Dalam *Tafsir* Berbahasa Bugis Karya Mui Sulsel)." *Analisis*, 2013: 57-78.

Zainuddin, Ahmad. "Relevansi *Tafsir Al-Jalalain* di Era Digital." *Jurrnal Imu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2022: 200-215.

Zaman, Deden Nur, interview by LC. KH. Taslim Basri Daud. *Mengenai pembelajaran Tafsir Al-Munirdi lingkungan Pesantren YASRIB*. (April 25, 2024).

—. *Studi Tafsir Nusantara : Resepsi Masyarakat Pesantren Bugis Terhadap Kitab Tafsir Al-MunirTafsere Akkorang Mabbicara Ogi* (Karya A.G. Kh. Daud Ismail). Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023.

